

PASAR SEBAGAI TEMPAT MENCARI PACAR
(Studi Kasus Remaja Pencari Pacar di Pasar Muaro Paneh
Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

RIKA YUMAIDA

07/89348

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **Pasar Sebagai Tempat Mencari Pacar (Studi Kasus: Remaja Pencari Pacar di Pasar Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok)**

Nama : **RIKA YUMAIDA**

NIM : **89348**

Program Studi : **Pendidikan Sosiologi Antropologi**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial**

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
Nip. 19730809 199802 2 001

Erianjoni, S.Sos, M.Si
Nip. 19740228 200112 1 002

Mengetahui

Katua Jurusan Sosiologi

Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 1959511 198503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Hari Rabu, 3 Agustus 2011

PASAR SEBAGAI TEMPAT MENCARI PACAR

(Studi Kasus: Remaja Pencari Pacar di Pasar Muaro Paneh

Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok)

Nama	: RIKA YUMaida
NIM/BP	: 89348/ 2007
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Dewan Penguji Skripsi

1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos, M.Si	_____
2. Sekretaris	: Erianjoni, S.Sos, M.Si	_____
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	_____
4. Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos, M.Si	_____
5. Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si	_____

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RIKA YUMAIDA
BP/NIM : 2007/89348
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul Pasar Sebagai Tempat Mencari Pacar (Studi Kasus: Remaja Pencari Pacar Di Pasar Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok) adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi

Padang, 8 Agustus 2011
yang menyatakan,

Drs. H. Emizal Amri, M.Pd, M.Si
NIP. 19590511 1985031 003

Rika Yumaida

ABSTRAK

Rika Yumaida. 89348/2007 “Pasar Sebagai Tempat Mencari Pacar (Studi Kasus Remaja Pencari Pacar di Pasar Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok)”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2011.

Fungsi utama dari suatu pasar adalah sebagai tempat penyedia barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat dan sebagai tempat pendistribusian barang-barang hasil pertanian oleh masyarakat di sekitarnya. Pasar Muaro Paneh yang terletak di Kecamatan Bukit Sundi, juga memiliki fungsi sebagai tempat pendistribusian barang-barang hasil pertanian masyarakat dan sebagai tempat penyedia barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tetapi, selain fungsi yang telah dijelaskan tersebut Pasar Muaro Paneh juga memiliki fungsi lain bagi masyarakat di sekitarnya, terutama bagi para remaja. Fungsi tersebut yaitu pasar bagi remaja juga berfungsi sebagai tempat untuk mencari pacar. Pertanyaan penelitian adalah *mengapa remaja menjadikan Pasar Muaro Paneh sebagai tempat untuk mencari pacar?* Maka, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penyebab atau alasan remaja menjadikan pasar sebagai tempat untuk mencari pacar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural oleh Robert K. Merton. Asumsi dasar dari teori Merton adalah bahwa setiap struktur dalam setiap sistem sosial, fungsional terhadap sistem lain. Kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Informan penelitian adalah 4 orang *niniek mamak* sekaligus pengelola pasar, 1 orang tokoh adat, 1 orang orang tua, 3 orang remaja yang telah menikah dengan mendapatkan pasangan di pasar, dan 20 orang remaja yang mencari pacar di pasar. Informan dalam penelitian ini berjumlah 29 orang. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan tipe *studi kasus*, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pasif dan wawancara mendalam. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif yang dikembangkan oleh Mathew Milles dan Huberman.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa penyebab remaja mencari pacar di pasar adalah: 1) kepentingan yang sama untuk mencari pasangan yang serius; 2) pencitraan dari masyarakat sekitar yang menganggap mencari jodoh di pasar merupakan hal yang sudah biasa; 3) tidak ada fasilitas atau sarana untuk mencari pacar; 4) sarana rekreasi serta tempat hiburan yang jauh.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pasar Sebagai Tempat Mencari Pacar (Studi Kasus: Remaja Pencari Pacar di Pasar Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok)”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibuk Nora Susilawati, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta Ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yang terdiri dari Bapak Drs. Ikhwan, M.Si, Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si dan Ibuk Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si selaku ketua Jurusan Sosiologi dan Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan doa orang tua, untuk itu pada kesempatan kali ini dengan sangat istimewa dan dengan segala kerendahan

hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayah dan Ibu yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terakhir buat rekan-rekan Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2007 yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Teori.....	10
F. Penjelasan Konsep.....	13
1. Pasar.....	13
2. Pacar.....	15
G. Metodologi Penelitian.....	17

1. Lokasi penelitian.....	17
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	18
3. Informan Penelitian.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Validitas Data.....	24
6. Analisis Data.....	25

BAB II PASAR MUARO PANEH DI KECAMATAN BUKIT SUNDI

A. Kecamatan Bukit Sundi.....	28
1. Kondisi Geografis.....	28
2. Penduduk.....	29
3. Mata Pencarian.....	30
4. Sistem Kekerabatan.....	31
B. Pasar Muaro Paneh.....	35
1. Sejarah Berdirinya Pasar.....	35
2. Transportasi.....	38
3. Karakteristik Pelaku Pasar.....	39
4. Gambaran Umum Proses Mencari Pacar di Pasar Muaro Paneh.....	42

BAB III PENYEBAB REMAJA MENJADIKAN PASAR MUARO PANEH SEBAGAI TEMPAT MENCARI PACAR

A. Kepentingan yang Sama untuk Mencari Pasangan yang Serius.....	61
1. Bujang Lapuak jo Gadih Parawan Tuo.....	62
2. Desakan Keluarga untuk Menikah	66
3. Pengaruh Konco Arek.....	72
B. Pencitraan Masyarakat terhadap Lokasi Tempat Mencari Pacar di Pasar.....	78
C. Tidak Ada Fasilitas atau Sarana untuk Mencari Pacar.....	85
D. Sarana Rekreasi dan Tempat Hiburan yang Jauh.....	90

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Orang yang Berhasil Mendapatkan Pasangan di Pasar dari Tahun 2002-2011.....	7
2. Jumlah Penduduk Kecamatan Bukit Sundi Tahun 2011 Berdasarkan Jenis kelamin.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Peta Kecamatan Bukit Sundi
4. Sketsa Lokasi Pasar Muaro Paneh
5. Surat/SK Pembimbing
6. Surat Izin Penelitian dari Kantor Pelayanan dan Perizinan Penanaman Modal
Pemerintah Kabupaten Solok
7. Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dan kerja sama dengan semua manusia lainnya, namun itu saja tidak cukup karena manusia masih memerlukan hubungan dengan yang lainnya, yaitu alam sekitar. Disebut sebagai makhluk sosial, maka manusia itu selalu hidup berkelompok. Melalui kerjasama dengan kelompoknya itulah manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berlangsung sejak manusia itu ada. Banyak hal yang menjadi pendorong bagi manusia dalam usaha pemenuhan kebutuhan, diantaranya dorongan-dorongan yang bersifat alamiah, maupun dorongan-dorongan untuk mempertahankan kelompok. Semua dorongan itu akan terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak dan kemauan, baik itu secara pribadi ataupun dalam bentuk kelompok sosial. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut setiap individu harus berinteraksi dengan individu lain atau lingkungan sekitar (Uli, 20007: 1). Dalam usaha untuk mencapai hal tersebut manusia harus menggunakan tempat untuk berinteraksi, salah satunya adalah pasar.

Pasar adalah sisi dunia usaha yang mempunyai karakteristik kerakyatan yang lekat dengan dimensi sosial, ekonomi dan budaya. Evers (dalam Uli 2007) menyebutkan bahwa menurut teori ekonomi, pasar adalah suatu mekanisme

antara membeli dan menjual barang dan jasa pada sebuah harga yang mengarah pada titik keseimbangan. Pengertian tersebut hanya dilihat dari sudut ekonomi semata. Menurut Evers (dalam Uli 2007) adalah menarik untuk melihat semua proses tersebut dan juga mengkaji langkah-langkah perluasan ekonomi pasar terhadap aspek ekonomi, masyarakat, dan budaya, dengan kata lain, pasar dapat dilihat sebagai sebuah fenomena budaya dan mempunyai makna sendiri.

Perkembangan suatu pasar dapat dijadikan sebagai suatu indikator terjadinya perubahan dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari sejarah suatu masyarakat tanpa pasar hingga ke suatu masyarakat yang hidupnya sudah dipengaruhi oleh pasar. Bisa dikatakan pasar adalah suatu institusi ekonomi terpenting dan bisa mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Dinamika suatu pasar tidak terlepas dari para aktornya. Walaupun demikian, orang-orang yang berada di pasar tidak selalu menjadi penjual dan pembeli. Orang-orang di pasar dapat dirinci menjadi penjual, pembeli, dan pengunjung. Tiap nagari di Minangkabau mempunyai pasar tradisional dan mempunyai waktu yang tetap untuk pasarnya. Bisa sekali dalam seminggu atau dua kali dalam seminggu dan biasanya berbeda-beda harinya dengan nagari lain. Begitu juga dengan pasar yang ada di Nagari Muaro Paneh. Pasar ini merupakan sebuah pasar yang digelar sekali seminggu, yaitu pada hari Senin.

Pasar Muaro Paneh merupakan pasar yang terletak di pusat Kecamatan Bukit Sundi yaitu di daerah Muaro Paneh. Pasar Muaro Paneh ini dikenal dengan

pasar yang mempunyai pasar ternak terbesar di Sumatera Barat. Tetapi di pasar ini tidak hanya ternak yang diperjualbelikan, barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari juga dijual di sini, seperti barang-barang untuk keperluan dapur, yaitu sayuran, ikan, beras, minyak tanah, minyak goreng, dan sebagainya. Adanya Pasar Muaro Paneh ini memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat setempat dalam pendistribusian barang-barang hasil pertanian dan industri mereka. Adanya sebuah pasar memudahkan orang-orang yang membutuhkan komoditi tertentu untuk membelinya.

Selain itu, pasar Muaro Paneh juga berfungsi sebagai tempat berinteraksi, berkomunikasi dan arena pertukaran atau bertransaksi. Fungsi pasar dapat ditinjau secara ekonomis ataupun secara umum yang dipaparkan atas tiga bagian sebagai berikut: (1) Pasar merupakan tempat dimana petani melakukan pemasaran barang hasil taninya dan juga merupakan sarana redistribusi yang penting. (2) Pasar merupakan tempat bagi masyarakat setempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari maupun peralatan pertanian. (3) Pasar merupakan sarana tempat berlangsungnya interaksi sosial bagi masyarakat setempat dan warga masyarakat lainnya (Rizal, 1987).

Pertemuan antara penjual dan pembeli menimbulkan transaksi jual beli. Ini bukan berarti bahwa setiap orang yang masuk ke Pasar Muaro Paneh akan membeli barang, tapi ada yang sekedar datang untuk main saja atau ingin bertemu

dengan seseorang. Keadaan itu menunjukkan bahwa pasar tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga menjalankan fungsi sosial

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan pengurus pasar dan beberapa pedagang yang berjualan di Pasar Muaro Paneh, peneliti menemukan bahwa masyarakat juga menggunakan pasar sebagai tempat untuk mencari pacar atau pasangan hidup bagi mereka. Fenomena masyarakat yang mencari pacar di pasar ini sudah terjadi sejak awal tahun 80-an. Tetapi, pada waktu itu baru sedikit masyarakat yang menjadikan pasar sebagai tempat mencari pacar. Masyarakat mulai banyak mencari pacar di pasar sejak akhir tahun 80-an. Hal ini disebabkan karena saat itu transportasi untuk ke pasar sudah mudah ditemukan, sehingga memudahkan masyarakat untuk pergi ke pasar. Selain itu, pada tahun 80-an ini pasar juga baru mengalami perombakan, yaitu membangun los-los tempat berdagang yang dulunya hanya menggunakan meja kayu diganti dengan semen. Los-los yang baru ini ada beberapa yang masih kosong, di situlah para remaja (kebanyakan laki-laki) duduk-duduk sambil menunggu lawan jenisnya lewat untuk digoda atau kenalan.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, ditemukan bahwa masyarakat yang menjadikan pasar sebagai tempat mencari pacar ini berasal dari latar belakang remaja yang putus sekolah yang berumur sekitar 19 sampai 27 tahun. Sebagian besar dari orang-orang yang mencari pacar ke pasar ini adalah orang yang pekerjaannya adalah petani. Karena pasar ini adalah pasar kecamatan

yang digelar sekali seminggu, jadi orang-orang yang datang ke pasar ini dengan maksud untuk mencari pacar tidak berasal dari Nagari Muaro Paneh saja, tapi dari daerah sekitar Muaro Paneh, diantaranya Kinari, Parambahan, Batu Karak, Dilam, dan Bukit Tandang.

Hal menarik dari fenomena masyarakat yang mencari pacar di Pasar Muaro Paneh ini adalah mereka memanfaatkan pasar untuk mencari pacar ataupun bertemu dengan pasangannya. Bagi yang mau mencari pacar, baik itu laki-laki maupun perempuan (kebanyakan adalah laki-laki), mereka akan duduk-duduk di pinggiran pasar menunggu lawan jenisnya lewat yang nantinya akan digoda. Jika ada ketertarikan dari orang yang diganggunya itu, mereka akan langsung berkenalan, berganti nomor handphone, berpacaran, bahkan bisa langsung sampai menikah.

Bagi yang sudah mendapatkan pasangan, mereka akan duduk-duduk atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan *pole-pole* di lokasi-lokasi tertentu. Lokasi yang dimaksud adalah los-los baju yang kosong dan sepi serta los-los beras yang letaknya dekat dengan los baju. Lokasi tersebut dimanfaatkan sebagai tempat untuk pacaran, hal ini terwujud dalam bentuk perilaku duduk-duduk sambil berbicara dan berpegangan tangan. Tujuan mereka *pole-pole* di pasar adalah dalam rangka pengenalan lebih dekat, jika diantara laki-laki dan perempuan tersebut telah merasa adanya kecocokan antara satu dengan yang

lainnya, maka mereka akan sepakat untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan.

Aktivitas seperti ini biasanya dimulai sejak pukul 14.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB. Alasan mereka memilih waktu yang demikian untuk *pole-pole* di pasar adalah karena pada jam-jam itu suasana pasar sudah tidak didominasi lagi oleh orang-orang dewasa, melainkan lebih banyak anak-anak muda. jika perilaku *pole-pole* di pasar dilakukan pada pagi hari, maka kemungkinan besar mereka akan bertemu dengan banyak orang dewasa seperti ayah, ibu atau mamak mereka. Selain itu, kebanyakan dari wanita-wanita di daerah ini belum bisa melakukan aktivitas mencari jodoh itu karena pada pagi hari adalah waktu mereka untuk berbelanja ke pasar. Setelah selesai berbelanja mereka akan pulang dulu untuk mengantarkan barang belanjaan itu ke rumah dan kemudian memasaknya. Barulah setelah semua pekerjaannya di rumah selesai, mereka akan kembali lagi ke pasar untuk mencari pacar.

Berdasarkan observasi yang telah Peneliti lakukan, ditemukan bahwa kegiatan mencari pacar di pasar itu bukanlah sekedar kegiatan yang main-main. Kegiatan ini memang serius dilakukan untuk mencari pacar yang tujuannya akan dijadikan calon suami atau istri bagi remaja yang mendapatkannya dan peneliti menemukan adanya beberapa orang yang berhasil menemukan pasangannya di pasar, diantaranya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini

**Tabel 1: Jumlah Orang yang Berhasil Mendapatkan Pasangan di Pasar
(data dari tahun 2002-2011)**

No	Tahun	Jumlah Orang Yang Mendapatkan Jodoh	Nama Pasangan	Alamat	Umur (Th)
1	2002	4 pasang	Rizki Purnama & Itin	Parambahan & Kubu	26 & 24
			Riko Ilham & mardenis	M. Paneh & Batukarak	25 & 23
			Deri Sulfi & Nurhayati	Kinari & M. Paneh	24 & 20
			Jodi Eka Putra & Lendra Wati	Sawah Barueh & Dilam	24 & 22
2	2003	5 Pasang	Firdaus & Ernawati	Dilam & M. Paneh	25 & 21
			Eldi & Elma Susanti	Koto Anau & Kinari	27 & 22
			Syahrial & Yusmaniar	Koto Anau & Kubu	25 & 21
			Syafrianto & Jusmaria	Kubu & M. Paneh	22 & 19
			Afrizal & Wisna Susanti	Dilam & Sawah Sundi	23 & 20
3	2004	4 Pasang	Ahmad Yunus & Danera	Sawah Sundi & Dilam	24 & 24
			Heldi Perwira & Delfia Yunia	Sawah Barueh & Dilam	27 & 23
			Musrizal & Yusri Yanti	Kinari & Dilam	26 & 26
			Dasril & Murasni	Kubu & Muaro Paneh	23 & 25
4	2005	5 pasang	Deni Febrianus & ratna Wilis	Sawah Barueh & M. Paneh	24 & 22
			Nedi & Nosa Warnita	Batu Sangka & S. Sundi	23 & 22
			Firdaus & Rina Afrianti	Dilam & M. paneh	26 & 23
			Bambang & Fira	Parambahan & Kubu	25 & 21
			Aidil & Yurni	Parambahan & S. Sundi	22 & 21
5	2006	5 pasang	Afrizal & Tuti Sumarni	Parambahan & B. Sangka	24 & 22
			Afrinaldi & Marlina	Dilam & Kinari	26 & 26
			Syafrizal & Murniati	S. Sundi & Parambahan	25 & 23
			Nofrizal Saputra & Elmida Yanti	Koto Anau & S. Sundi	25 & 20
			Uwi & Nova Yusri yanti	Sawah Sundi & M. Paneh	27 & 24
6	2007	5 pasang	Rozi Saputra & Triwina fatmalia	Kinari & Batu Karak	26 & 23
			Maiyulis & Yarnelis	Dilam & M. Paneh	22 & 22
			Riki & Fitria Mega	S. Barueh & Parambahan	26 & 22
			Islami & Kaminar	Kinari & Dilam	26 & 24
			Tando & Elma	Koto Anau & Kubu	24 & 22
7	2008	6 Pasang	Afriyon & Sari	M. Paneh & Kubu	27 & 25
			Afri Yanicon & Yufit	Kubu & Dilam	26 & 24
			Hengki Putra & Nila	Sawah Sundi & Kubu	23 & 22
			Idon & Esi	Dilam & Kubu	24 & 21
			Agusri & Midar	M. Paneh & Batu Karak	23 & 22
			Samsu & Yuli Zarni	Kinari & Parambahan	25 & 23
8	2009	3 Pasang	Deni Satria & Pitra Yenti	Parambahan & Kubu	26 & 26
			Hardison & Nurjasni	Sawah Sundi & M. Paneh	25 & 23
			Endri Faizal & Retna Wati	M. Paneh & Kubu	24 & 25
9	2010	4 pasang	Acip Sugiarto & Yuni Asmi	M. Paneh & Kinari	27 & 24
			Gusmir & Musniyanti	Kinari & Sawah Sundi	23 & 20
			Firdaus & Mira Afriani	Batu Karak & M. Paneh	26 & 24
			Amrizaldi & Nopi Yarni	Sirukan & Dilam	27 & 25
10	2011	3 Pasang	Martonis & Mimi Susanti	Kinari & M. Paneh	25 & 23
			Deni Efriko & Leni	Dilam & Parambahan	24 & 22
			Marjota & Ratnawilis	Kinari & sawah Sundi	26 & 24
	total	44 pasang			

(Sumber: Berdasarkan hasil observasi dan wawancara)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada sekitar 44 (empat puluh empat) pasangan yang menemukan pasangannya di pasar dan langsung menikah, selama rentang waktu 2002 sampai 2011. Hal ini membuktikan bahwa pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan transaksi ekonomi bagi masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mencari pacar atau calon pendamping hidup bagi remaja.

Penelitian ini hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Andesta Pesel (2010) Jurusan Sosiologi UNP dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Laten Bioskop bagi Pengunjung di Kota Padang”. Penelitiannya ini menyatakan bahwa banyak orang yang datang ke bioskop tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya akan hiburan atau rekreasi, akan tetapi bioskop juga memiliki fungsi lain bagi masyarakat. Fungsi tersebut dapat berupa sebagai tempat perkumpulan antar teman atau pasangan, sebagai sarana belajar antar teman atau pasangan, sebagai sarana pacaran bagi pasangan muda dan sebagai tempat untuk menunjukkan identitas kelompok.

Persamaan yang dapat peneliti tarik kesimpulannya dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang fungsi suatu tempat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andesta Pessel adalah tentang fungsi Laten Bioskop bagi Pengunjung di Kota Padang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang Pasar Sebagai Tempat Mencari Pacar.

Fungsi utama dari suatu pasar adalah sebagai tempat penyedia barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat dan sebagai tempat pendistribusian barang-barang hasil pertanian oleh masyarakat di sekitarnya. Selain memiliki fungsi ekonomi, suatu pasar juga memiliki fungsi sosial bagi masyarakat, salah satunya adalah sebagai tempat untuk mencari pasangan. Berangkat dari fenomena seperti itu, dimana masyarakat telah menjadikan pasar Muaro Paneh sebagai tempat untuk mencari pacar atau pasangan hidup, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pasar Sebagai Tempat Mencari Pacar”.

B. Permasalahan

Bagi masyarakat sekitar Muaro Paneh, pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli, tetapi pasar juga memiliki fungsi lain selain fungsi yang bersifat ekonomis tersebut, sebagai tempat untuk mencari pasangan atau pacar. Berangkat dari fenomena tersebut, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *mengapa remaja menjadikan Pasar Muaro Paneh sebagai tempat untuk mencari pacar?*

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang remaja menjadikan Pasar Muaro Paneh sebagai tempat mencari pacar.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan literatur dan sebagai landasan berpijak bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang sama mengenai pencarian pacar melalui pasar secara mendalam. Secara praktis, dapat memberikan gambaran dan informasi tentang penyebab remaja menjadikan Pasar Muaro Paneh sebagai tempat untuk mencari pacar.

E. Kerangka Teoritis

Fungsi dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan sebagai kegunaan atau manfaat, baik dilihat pada individu atau benda. *Fungsionalisme struktural* adalah suatu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain (Raho, 2007:48).

Untuk melihat fungsi pasar sebagai tempat mencari pacar, maka penelitian ini memakai suatu teori sosiologi yaitu teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Robert K Merton. Merton berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti, peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, dan sebagainya. Merton juga melengkapi analisisnya tentang teori struktural fungsionalisme dengan beberapa pokok pikiran baru yakni, mengenai disfungsi,

fungsi yang tampak (*manifest function*) dan fungsi yang tak tampak (*latent function*).

Dalam hal ini merton juga memperkenalkan konsep “fungsi”. Menurut Merton, fungsi adalah konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi dan penyesuaian dengan sistem tertentu. Sedangkan *nonfunction* adalah akibat-akibat yang sama sekali tidak relevan dengan sistem yang sedang diperhatikan (Ritzer & Douglas, 2003:139-140).

Merton membedakan fungsi atas dua, yaitu fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Ia mengemukakan bahwa fungsi *manifest* dan fungsi *laten* memiliki pengertian berbeda. Fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan didasari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi *laten* adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari (Poloma 1992:39). Fungsi ini muncul tanpa disadari oleh individu dalam suatu sistem.

Selanjutnya Robert K. Merton menyatakan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan. Namun demikian, struktur itu terus bertahan hidup atau tetap dilakukan sampai pada saat ini meskipun disfungsional dengan sistem yang ada. Merton menambahkan bahwa suatu unsur tertentu memiliki fungsi laten (konsekuensi yang tidak dikehendaki). Dasar dari semua penjelasan fungsionalisme adalah asumsi bahwa suatu pola budaya atau pola perilaku tertentu memiliki suatu kebutuhan yang harus dipenuhi agar pola itu dapat bertahan hidup. Apabila kebutuhan itu tidak dipenuhi maka pola perilaku

itu akan mengalami disintegrasi atau ia akan berubah menjadi pola lain yang berbeda jenis. Merton menyebut asumsi tersebut sebagai trio postulat atau 3 postulat. Postulat itu adalah:

A. Postulat Tentang Kesatuan Fungsional Masyarakat

Yakni bahwa seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat. Pandangan ini mengandung arti bahwa berbagai bagian sistem sosial pasti menunjukkan tingginya level interaksi.

B. Postulat Fungsional Universal

Yakni bahwa suatu struktur budaya melaksanakan suatu fungsi tertentu dan tidak ada unsur lain yang mampu melaksanakan fungsi yang sama. Postulat ini menyatakan bahwa semua bentuk dan struktur sosial kultural memiliki fungsi positif. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa suatu pola budaya atau pola perilaku tertentu akan terus terpelihara oleh masyarakatnya dan masyarakat menghindari diri dari sanksi yang dijatuhkan kepada masyarakat apabila mereka melakukan penyimpangan tersebut (Soekanto dalam Yelvi, 2009:67). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa memelihara suatu pola budaya dan pola perilaku tertentu merupakan fungsi positif dan tidak melakukan penyimpangan apabila pola budaya dan pola perilaku tersebut dilanggar. Kenyataannya tidak semua pola budaya atau pola perilaku bertahan dan bersifat fungsional atau fungsi positif.

C. *Postulat indispensability*

Postulat indispensability sering juga disebut postulat unsur sosial atau budaya yang harus ada. Postulat ini mengatakan bahwa seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif, namun juga mempresentasikan bagian-bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan postulat ini mengarahkan pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa postulat ini menjelaskan mengenai unsur-unsur sosial yang tidak dapat ditinggalkan, berisikan dua pernyataan yang saling berkaitan, *pertama* ada fungsi tertentu yang tidak mungkin ditinggalkan. Artinya apabila fungsi itu tidak dipenuhi, maka masyarakat tidak mungkin bertahan. *Kedua*, bahwa bentuk-bentuk kebudayaan atau sosial tertentu tidak mungkin ditinggalkan untuk memenuhi fungsi tertentu (Yelvi, 2009:68). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa masyarakat juga menjadikan pasar sebagai tempat mencari pacar karena mereka susah mendapatkan pacar yang disebabkan oleh beberapa hal, tetapi fungsi-fungsi pasar yang telah ada sebelumnya yang bersifat fungsional tidak mungkin ditinggalkan.

F. **Penjelasan Konsep**

a. Pasar

Dalam antropologi, pasar disebut sebagai suatu pranata ekonomi. Pranata ekonomi merupakan wujud konkrit dari salah satu wujud kebudayaan. Pranata ini dinyatakan dalam tindakan aktual manusia yang pada dasarnya

merupakan aturan yang secara langsung mengatur tindakan yang berkenaan dengan reaksi langsung harus sesuai dengan peranan dan kebudayaan sebagai anggota masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pasar adalah pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara pedagang dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi-transaksi pertukaran benda dan jasa dan sebagai tempat hasil transaksi yang dapat disampaikan pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan (Koentjaraningrat, 1989:120).

Menurut Damsar (2002:101), pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomiyang menggerakkan kehidupan ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli.

Pasar tradisional merupakan institusi ekonomi yang memiliki unsur dan peran sentral dalam berbagai kegiatan ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat dan sekitarnya. Menurut Uli (2007:13) pasar berperan sebagai tempat pengumpulan hasil usaha tani dan sebagai tempat pembagian barang konsumsi lokal. Agar pasar dapat menjadi dinamis maka harus ada pelaku (aktor) pasar dimana masing-masing aktor pasar tersebut menjalankan fungsi dalam rangka bekerjanya sistem pasar secara keseluruhan.

Fungsi pasar dapat ditinjau secara ekonomis ataupun secara umum yang dipaparkan atas tiga bagian sebagai berikut: (1) Pasar merupakan tempat dimana petani melakukan pemasaran barang hasil taninya dan juga

merupakan sarana redistribusi yang penting. (2) Pasar merupakan tempat bagi masyarakat setempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari maupun peralatan pertanian. (3) Pasar merupakan sarana tempat berlangsungnya interaksi sosial bagi masyarakat setempat dan warga masyarakat lainnya (Rizal, 1987).

Pasar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tempat bagi remaja untuk mencari pasangannya. Biasanya remaja yang sudah putus sekolah dan bekerja sebagai buruh tani datang ke pasar setiap senin dengan tujuan untuk mencari pacar. Alasan mereka mencari pacar di pasar dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah desakan keluarga agar segera menikah, pengaruh teman sepermainan, kondisi lingkungan yang mendukung dan sarana rekreasi dan tempat hiburan yang jauh. Tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk mencari pacar ini bagi remaja adalah los-los beras dan los-los baju yang kosong. Biasanya mereka mulai datang ke pasar pada pukul 14.00 WIB, karena pada saat itu pasar tidak lagi didominasi oleh orang-orang dewasa sehingga kemungkinan bagi mereka bertemu dengan sanak keluarganya di pasar kecil. Jika mereka datang ke pasar pada pagi hari untuk mencari pacar, maka kemungkinan besar para remaja ini akan bertemu dengan sanak keluarganya di pasar, hal ini akan membuat mereka malu.

b. Pacar

Pacaran merupakan media komunikasi untuk mencurahkan atau mengungkapkan segala isi hati dua insan yang berlawanan jenis yang saling

mencintai. Secara bahasa pacaran adalah perjumpaan rutin, berkelanjutan dengan kekasih untuk menumpahkan hasrat dengan berbagai aktivitasnya, seperti berpegangan tangan, bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, bahkan sampai berhubungan seksual.

Pacaran akan membawa dampak positif dan negatif tergantung si pelakunya sendiri. Pengetahuan remaja tentang pacaran akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu dalam pacaran. Secara metodologis, perilaku yang dimaksud menunjuk pada kegiatan remaja yang dapat diamati dengan indera secara langsung maupun informasi yang diperoleh yang menyatakan bahwa seorang remaja dalam kegiatan pacaran memang telah melakukan tindakan tertentu (Saifudin, dkk, 1997:7).

Dalam kamus Antropologi, pacaran diartikan sebagai aktivitas untuk mencari jodoh antara remaja pria maupun wanita pada umumnya dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 2003). Dua orang bisa menjadi jodoh jika kedua belah pihak menginginkannya dan saling menyatakan keinginannya tersebut. Status jodoh bisa hilang jika salah satu pihak menyatakan keinginannya untuk berhenti berjodohan (pacaran).

Dalam Islam konsep jodoh dianggap sebagai sesuatu yang sudah menjadi ketentuan Allah sejak zaman Azali untuk manusia dalam kitab *Lauhul Mahfudz* Nya (Genot 2010). Jodoh seseorang itu sudah ditentukan, jadi tidak perlu mencarinya ke sana kemari, karena dia akan datang sendiri.

Pacar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pasangan yang akan menjadi calon suami atau istri yang dicari oleh remaja yang sudah putus sekolah dan bekerja sebagai petani yang ada di Muaro Paneh dengan cara mencarinya di pasar. Sering dalam pemilihan pasangan atau pacar, hanya satu atau dua hal yang menarik, bukan keseluruhan dari orang itu. Kunci menarik pasangan yang baik adalah melihat seluruh karakternya, bukan hanya kepribadiannya saja. Untuk menemukan pasangan yang tepat, hal yang harus dilihat adalah karakter. Karakter menentukan bagaimana seseorang memperlakukan dirinya, memperlakukan pasangannya dan suatu hari nanti memperlakukan anak-anaknya (Damsar, 2002:145).

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena penelitian tentang pasar sebagai tempat mencari pacar bagi masyarakat ini merupakan salah satu bentuk fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Di zaman yang sudah modern seperti ini, jodoh bisa dicari dengan berbagai cara, baik itu melalui handphone ataupun melalui facebook yang sedang populer sekarang. Tapi bagi masyarakat Muaro Paneh, mereka mempunyai cara sendiri dalam mencari pacar, yaitu dengan *pole-pole* di pasar. Hal seperti ini menjadikan pasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi saja tetapi juga sebagai tempat untuk mencari pacar. Lokasi yang dimaksud adalah los-los beras atau baju yang sepi atau tidak ada pemakainya. Maka lokasi yang dipilih adalah

Pasar Muaro Paneh yang terletak di daerah Muaro Paneh, Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa ada sekitar 44 (empat puluh empat) pasangan yang mendapatkan jodohnya di pasar dalam rentang waktu dari tahun 2002-2011.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Tylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik atau utuh (Moleong, 1994:3).

Penelitian kualitatif dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subjek, yang meliputi perilaku, motif dan emosi dari orang-orang yang diamati. Alasan menggunakan penelitian ini adalah suatu perilaku atau sikap yang dilihat dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya tidak dapat digunakan dengan menggunakan data-data statistik, sebab semua itu dapat menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Keuntungan penelitian kualitatif adalah peningkatan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk mengetahui secara mendalam

terhadap suatu objek dengan mengumpulkan data tentang keadaan yang diperlukan secara lengkap (Tirtonegoro, 1984). Sesuai dengan sifatnya yang khas, yakni studi kasus mengutamakan keutuhan objek, maka data-data yang dikumpulkan dipelajari dan dianalisa sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.

Studi kasus adalah suatu penelitian yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Antara fenomena dan konteksnya saling berkaitan dan memanfaatkan banyak buku atau informasi untuk mencari data. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang menyeluruh dan mendalam mengenai objek yang diteliti. Alasan dipilihnya studi kasus dalam penelitian ini adalah karena adanya kekhususan yang menarik dalam fenomena masyarakat yang menjadikan pasar sebagai tempat mencari jodoh.

3. Informan Penelitian

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling*, dimana informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. cara menentukan informan dengan *purposive sampling* adalah peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitiannya. Pemilihan ini berdasarkan pada pengetahuan informan tentang objek yang diteliti, mudah ditemui, lebih terbuka dan mudah berkomunikasi. Kriteria informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang sedang melakukan aktivitas mencari pacar di pasar dan orang-orang yang telah mendapatkan pacar di pasar dan menikah dengan

pacar yang didapatkannya itu. Untuk melengkapi data penelitian, pihak keluarga dari masing-masing pasangan yang sudah menikah tersebut juga diwawancarai, serta masyarakat yang berdagang di pasar dan masyarakat yang tinggal di sekitar pasar tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh informan yang diwawancarai yang terdiri dari remaja yang pernah menjadikan pasar tersebut sebagai tempat untuk mencari pacar, orang yang berdagang di pasar serta masyarakat lain yang mengunjungi pasar yang dapat memberikan informasi tentang data yang diperlukan. Secara keseluruhan, jumlah informan yang ada dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 orang yang terdiri dari *niniak mamak*, remaja yang sedang mencari pacar di pasar ataupun yang telah mendapatkan suami atau istri di pasar, orang tua dari remaja yang mencari pacar di pasar, dan pedagang yang berdagang di Pasar Muaro Paneh.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Objek yang diamati dalam observasi adalah aktor atau pelaku, peristiwa dan setting (waktu dan tempat) dari yang ingin diteliti. Observasi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati langsung bagaimana para remaja menjadikan pasar sebagai

tempat untuk mencari pacar bagi mereka. Data yang diperoleh akan menunjukkan kenyataan yang terjadi. Selain itu observasi juga dapat melengkapi data yang tidak terungkap tentang perilaku remaja yang menjadikan pasar sebagai tempat mencari pacar. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pasif. Teknik ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang konkret mengenai pasar sebagai arena mencari pacar bagi para remaja. Dalam hal ini penulis pilih di Pasar Muaro Paneh karena daerah tersebut adalah kampung penulis, sehingga penulis bisa melakukan observasi dengan cepat karena sudah membaur dengan masyarakat sekitar. Hal ini penulis lakukan mengingat keterbatasan waktu yang penulis miliki dalam penelitian ini.

Observasi awal penulis lakukan pada bulan September 2010 guna melengkapi data untuk penulisan proposal. Observasi pertama setelah ujian proposal atau untuk penelitian penulis lakukan pada hari Senin tanggal 2 Mei 2011. Pada saat itu penulis pergi ke pasar sekitar pukul 14.00 WIB, karena pada saat itulah remaja mulai banyak duduk-duduk di los-los beras dan baju di Pasar Muaro Paneh. Saat sampai di pasar hal pertama yang penulis lakukan adalah mencari tempat strategis untuk duduk, yaitu di los beras yang kosong. Saat duduk tersebut penulis mengamati setiap kejadian yang berhubungan dengan aktivitas remaja yang mencari pacar. Penulis mencatat hal-hal yang dirasa perlu untuk

tambahan informasi penelitian. Kegiatan tersebut penulis lakukan selama satu jam atau hanya sampai pukul 15.00 WIB.

Pada hari Senin tanggal 9 Mei 2011, penulis melakukan observasi untuk yang kedua kali. Namun pada hari itu penulis datang lebih sore, yaitu pada pukul 16.00 WIB. Alasan penulis datang saat sore adalah penulis ingin melihat apakah terjadi peningkatan atau penurunan dari jumlah orang yang mencari pacar di pasar jika hari sudah sore. Ternyata yang penulis temukan adalah semakin sore, semakin banyak remaja yang duduk-duduk di pasar untuk mencari jodoh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber yang ada. Tipe wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara, dimana pewawancara atau informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Burhan, 2007:108).

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai alasan remaja menjadikan pasar sebagai tempat untuk mencari pacar. Wawancara ini dilakukan pada hari pasar yaitu hari senin. Untuk beberapa informan yang tidak bisa ditemui di pasar seperti orang tua dari remaja yang mencari jodoh di pasar, maka peneliti akan menemuinya di rumahnya untuk melakukan wawancara.

Dalam melaksanakan wawancara, pertama kali peneliti mewawancarai para pedagang yang berdagang di sekitar los-los beras dan los-los baju selanjutnya baru mewawancarai remaja yang mencari pacar di pasar. Wawancara dilakukan pada sore hari sekitar pukul 15.00 WIB, karena pada saat itu remaja mulai banyak mendatangi pasar dan para pedagang juga sudah tidak sibuk lagi karena tidak banyak lagi pembeli pada sore hari. Sedangkan untuk mewawancara orang tua dari remaja yang mencari pacar di pasar, peneliti melakukannya dengan cara mencari ke rumahnya pada waktu sore hari, karena pada sore hari waktu para informan beristirahat setelah pulang bekerja dari sawah.

Adapun pencatatan dan wawancara dilakukan dengan menggunakan beberapa alat wawancara, yakni berupa catatan lapangan dan pedoman wawancara. Hasil wawancara dicatat kembali setelah wawancara selesai. Setelah proses pencatatan selesai, barulah dilakukan interpretasi dan analisis data. Data di lapangan tersebut disusun secara sistematis sehingga

mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian yang akhirnya dapat memberikan kesimpulan dari penelitian tersebut.

Selama melakukan penelitian, banyak suka dan duka yang peneliti alami, terutama sekali dalam mewawancarai informan sesuai dengan prosedurnya. Wawancara dilakukan saat para remaja mulai banyak terlihat duduk-duduk di los beras dan los baju, yaitu sekitar pukul 14.00 WIB. Kadang tidak semua remaja yang duduk di los-los beras dan baju itu mau diminta untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian ini. Itu yang menjadi kesulitan tersendiri bagi peneliti untuk masuk pada setiap informan untuk diwawancarai. Akan tetapi, semua proses tersebut tidak menghalangi diketemukannya maksud-maksud dan tujuan penelitian ini.

5. Validitas Data

Validitas data (*trianggulasi data*) merupakan pertanyaan yang diajukan pada informan yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data observasi dan wawancara yang ada. Penulis akan mewawancarai beberapa orang remaja yang menjadikan pasar sebagai tempat untuk mencari pacar pada waktu dan tempat yang berbeda. Selain itu penulis juga melakukan wawancara ulang dengan informan yang telah diwawancarai sebelumnya jika penulis belum yakin dengan jawaban informan terkait. Validitas data juga penulis lakukan dengan menanyakan beberapa pointer pertanyaan pada beberapa pedagang di pasar Muaro Paneh, Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok.

6. Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi disusun dan diolah secara sistematis, kemudian disajikan secara deskriptif. Maksudnya data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan secara statistik, namun lebih menekankan pada interaksi kualitatif yang bertujuan untuk mencapai pengertian dan mendapatkan informasi yang memadai dari informan. Analisa data dilakukan dengan melakukan interpretasi data secara terus menerus dari awal penelitian. Proses analisa data hasil penelitian dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber atau informan. Setelah data tersebut dipelajari dan ditelaah, kemudian dilakukan penafsiran data sehingga data tersebut bermakna dalam menjawab pertanyaan tujuan penelitian dengan menghubungkan konsep-konsep yang terduga sebelumnya.

Analisa data dilakukan dengan tiga jalur analisis:

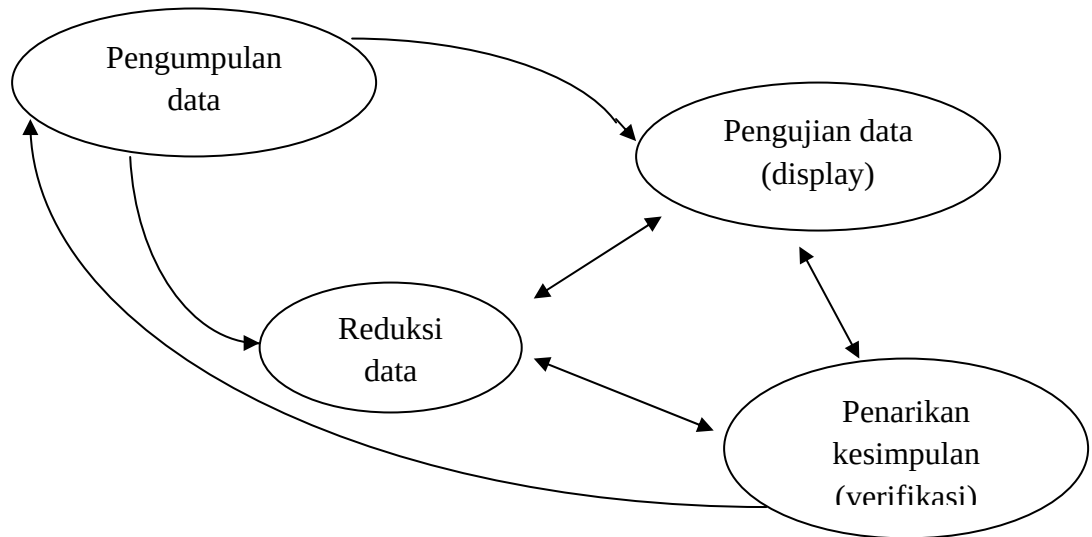
- a. Pengumpulan data, yaitu proses dimana semua hasil wawancara dan data yang diperoleh selama penelitian dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu kumpulan informasi yang utuh dan selanjutnya dianalisis sesuai interpretasi penulis. Dalam analisis data, data harus diolah secara efektif terutama oleh peneliti yang terlibat langsung dalam pengumpulan data bersama informan yang diteliti. Selain itu, juga diadakan interpretasi data berdasarkan perspektif emik. Emik adalah ungkapan yang disampaikan

informan berupa pendapat atau informasi menurut pandangan masyarakat itu sendiri (Naasution, 1988:20)

- b. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data di lapangan. Abstraksi yang dimaksud adalah membuat rangkuman proses penelitian terhadap remaja yang menjadikan pasar sebagai arena mencari pacar.
- c. Penyajian data. Di sini penulis berusaha untuk menyajikan data berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan ke dalam bagian yang sesuai, sedangkan data yang tidak lengkap akan dilacak kembali ke lapangan.
- d. Penarikan kesimpulan. Langkah ketiga dari proses analisa data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi/gambaran suatu objek yang sebelumnya masih bersifat remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas.

Gambar I

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Milles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman, analisis data kualitatif, hal 20

BAB II

PASAR MUARO PANEH DI KECAMATAN BUKIT SUNDI

A. Kecamatan Bukit Sundi

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Bukit Sundi adalah salah satu kecamatan yang berada dalam Kabupaten Solok. Kecamatan ini terdiri dari lima nagari, yaitu nagari Muaro Paneh, Bukit Tandang, Dilam, Parambahan dan Kinari. Nagari Muaro Paneh adalah ibu kota kecamatan dari Kecamatan Bukit Sundi. Jarak Nagari Muaro Paneh dari ibu kota propinsi (Padang) adalah ± 75 km dengan jarak tempuh maamakan waktu ± 2 jam perjalanan. Jarak dari ibu kota kabupaten (solok) adalah ± 10 Km dengan jarak tempuh 15 menit.

Luas wilayah Kecamatan Bukit Sundi adalah 109 km², yang terbagi dalam lima nagari seperti tersebut sebelumnya, yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum termasuk ojek yang ada setiap saat. Kecamatan Bukit Sundi terletak bukan di daerah pantai, akan tetapi berada di daerah dataran tinggi dengan kondisi cuaca yang bersuhu rata-rata 26° C. pada umumnya, penduduk menjadikan nagari ini sebagai lahan pertanian yang cukup subur dengan berbagai jenis tanaman, baik yang usianya pendek seperti padi, maupun tanaman tua seperti kelapa dan coklat. Sebagian besar daerahnya merupakan lahan pertanian sawah dengan sistem pengairan yang masih tradisional yaitu sistem tadah hujan atau dengan menyalurkan air melalui parit-parit dan bandar air menuju petakan-

petakan sawah. Adapun musim tanam padi sawah di Kecamatan ini adalah tiga kali dalam satu tahun.

Kecamatan Bukit Sundi merupakan tempat yang didiami kesatuan masyarakat hukum adat yang terdiri dari himpunan beberapa suku, koto dan dusun yang mempunyai wilayah dengan batas-batas tertentu, yaitu

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kubung
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lembang Jaya
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan payang Sekaki
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Talang

2. Penduduk

Penduduk Kecamatan Bukit Sundi yang terdiri dari lima nagari merupakan penduduk yang kategori pribumi atau penduduk asli Solok dengan etnis Minangkabau. Jumlah penduduk Kecamatan Bukit Sundi dalam tahun 2011 tercatat sebanyak 24.037 jiwa, yang terbagi atas penduduk laki-laki berjumlah 12.019 jiwa dan jumlah penduduk wanita 12.018 jiwa.

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nagari	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kinari	2.069	2.217	4.286
2	Parambahan	779	766	1.545
3	Dilam	1.830	1.666	3.496
4	Muaro Paneh	6.559	6.487	13.045
5	Bukit Tandang	782	882	1.664
Jumlah		12.019	12.018	24.037

Sumber: Kantor Camat Bukit Sundi tahun 2011

Dilihat dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan yaitu berjumlah 12.019 jiwa dari jumlah penduduk keseluruhan yaitu 24.037 jiwa.

3. Mata Pencaharian

Penduduk yang menempati Kecamatan Bukit Sundi masih bersifat homogen, yaitu masyarakat Minangkabau. Sesuai dengan kondisi geografis dan keadaan alamnya, maka pekerjaan penduduk di Kecamatan Bukit Sundi adalah sebagai petani, pedagang dan PNS.

Mata pencaharian lainnya adalah sebagai tukang bangunan, pegawai negeri dan swasta dan lain-lain. Sektor pertanian yang banyak diusahakan oleh masyarakat kecamatan Bukit Sundi adalah pertanian sawah dan pertanian ladang. Pada pertanian sawah banyak ditanami padi dan sesekali diselingi dengan

tanaman palawija seperti jagung, cabe dan tanaman jenis kacang-kacangan. Adapun tujuan menanam tanaman selingan ini adalah untuk menjaga kesuburan tanah, yaitu dengan adanya kontinuitas dalam pemupukan. Sedangkan dalam sektor pertanian ladang yang banyak ditanami adalah tanaman-tanaman tua seperti kelapa, cengkeh, getah, dan kulit manis.

Dalam hal mata pencaharian, masyarakat Kecamatan Bukit Sudi juga memiliki mata pencaharian sampingan karena tingginya kebutuhan hidup. Jadi, mereka mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang ojek, atau menyabitkan rumput untuk binatang ternak yang akan dijual di pasar.

4. Sistem Kekerabatan

Pada masyarakat Kecamatan Bukit Sudi, dalam hubungan kekerabatan pada umumnya tinggal dalam satu kelompok kekerabatan dan menempati suatu areal tanah yang menjadi tempat tinggal bersama yang didasari pada ikatan suku. Kelompok kekerabatan tersebut biasanya ditandai dengan satu rumah gadang dan dikelilingi oleh beberapa rumah biasa yang anggotanya masih dari rumah gadang tersebut. Pada sistem matrilineal yang menjadi persekutuan paling terkecilnya adalah samande atau satu ibu, kemudian saparuik (keluarga luas yang dihitung dari garis keturunan ibu), yang dipimpin oleh *mamak kapalo parui* yang menjabat sebagai *tungganai*.

Dalam hubungan kekerabatan maka diperhitungkan dengan satu keluarga yang masih hidup sebagai pusat perhitungan. Kelompok kekerabatan masyarakat Kecamatan Bukit Sudi juga terdiri dari keluarga inti, keluarga luas, klen kecil

(*paruik*). Setiap kelompok-kelompok kekerabatan tersebut memiliki fungsi, misalkan keluarga inti yang berfungsi sebagai tempat dimana individu dapat menikmati kebersamaan dan keamanan, tempat individu sewaktu ia sebagai anak-anak, dan tempat mengatur usaha-usaha produktif. Paruik berfungsi sebagai memelihara kumpulan harta pusaka, melakukan usaha produktif lapangan pencaharian, melakukan aktifitas gotong royong, mengatur perkawinan dan memelihara adat *exogami*.

Selain itu adanya bentuk-bentuk hubungan kekerabatan antara lain adanya bentuk hubungan antara mamak dan kemenakan yang biasanya bersifat menurun, yaitu bentuk hubungan antara saudara laki-laki ibu dengan anaknya. Hubungan kerabat satu *sako*, yang terkait dengan hubungan yang geologis dalam kekerabatan matrilineal yang dimulai dari unit-unit yang terkecil. Hubungan induak bako dengan anak pisang, yaitu hubungan antara seorang perempuan dengan anak saudara laki-lakinya. Hubungan ini sangat berperan dalam siklus kehidupan setiap individu mulai dari lahir sampai ia meninggal. Bentuk hubungan lain adalah hubungan *sumando pasumandan*, yaitu hubungan dengan menantu laki-laki dengan menantu perempuan yang bersifat melereng atau segan menyegani atau hormat menghormati.

Perkawinan merupakan tingkat hidup manusia atau bagian dari siklus kehidupan manusia (*stages along the life cycle*) yang merupakan masa peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Perkawinan bagi masyarakat Kecamatan Bukit Sundi merupakan hal yang penting sama dengan

masyarakat lainnya karena menyangkut kehidupan sex, memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada anak-anak, pemenuhan kebutuhan akan teman hidup, kebutuhan akan harta dan gengsi dan pemeliharaan hubungan antar kelompok.

Pada masyarakat Kecamatan Bukit Sundi juga ada pembatasan jodoh dalam perkawinan, seperti tidak boleh kawin dengan saudara kandung, kawin sesuku, dan lain-lain. Kalau hal tersebut dilaanggar, maka akan ada sangsinya (hukuman) yang berat seperti dibuang dari adat dan nagari. Oleh karena itu, untuk mencari jodoh hal yang penting ditanyakan adalah suku dan karenanya sifat perkawinan masyarakat di Kecamatan Bukit Sundi juga *exogami* (perkawinan luar suku).

Masyarakat juga mengenal perkawinan yang diinginkan atau perkawinan yang dianggap ideal, yaitu perkawinan yang terjadi dengan anak dari saudara ayah (*pulang ka bako*). Hal ini sampai sekarang masih ada yang melaksanakannya, terbukti dengan masih adanya sebagian masyarakat yang menjodohkan anaknya dengan bako. Tapi ada juga masyarakat yang tidak melakukannya lagi karena mereka beranggapan bahwa perkawinan tersebut akan membawa dampak pada anak-anaknya kelak, seperti akan ada anak yang cacat karena perputaran gen hanya di situ-situ saja.

Pola hubungan antar kelompok pada masyarakat di Kecamatan Bukit Sundi pada umumnya baik, seperti dalam bentuk hubungan yang telah diuraikan di atas. Pada masyarakat masih terlihat hubungan yang erat antara kelompok-

kelompok kekerabatan tersebut, seperti dalam hubungan antara kerabat suku, dimana jarang terlihat adanya konflik atau pertentangan, keeratan hubungan tersebut dapat dilihat dalam upacara-upacara tertentu seperti perkawinan dimana terlihat seluruh anggota kerabat ikut membantu dalam upacara tersebut.

Seperti halnya dengan masyarakat Minangkabau lainnya, masyarakat di Kecamatan Bukit Sundi juga memiliki pola menetap setelah menikah *matrilokal* atau *uxorilokal* yaitu pola menetap setelah menikah, maka pengantin baru tinggal atau menetap di sekitar kediaman kaum kerabat istri. Hal ini terjadi karena masyarakatnya memakai system *matrilineal* terbukti bahwa pada waktu perkawinan maka laki-laki yang datang ke rumah perempuan dan apabila terjadi perceraian maka laki-laki yang pergi meninggalkan rumah istrinya.

Hal tersebut masih berlaku bagi masyarakat terutama yang bermata pencaharian atau yang tinggal di sekitar Kecamatan Bukit Sundi, tetapi ada juga yang memakai pola menetap *neolokal* (tempat kediaman baru) dimana mereka tidak tinggal di tempat kediaman kaum kerabat suami atau istri, biasanya terjadi bagi mereka yang bekerja di luar Kecamatan Bukit Sundi seperti di kota-kota. Ada juga yang tinggal di tempat kaum kerabat suami (*patrilokal*), tetapi pola ini jarang. Biasanya pola ini terjadi bagi mereka (laki-laki) yang merantau dan mendapat jodoh orang luar, kemudian membawanya ke Nagari tempat tinggalnya, maka otomatis istri tinggal di rumah kaum kerabat suami yang ada di Nagari Muaro Paneh.

Adat menetap setelah menikah sangat berpengaruh terhadap pergaulan kekerabatan dalam masyarakat Muaro Paneh, seperti dengan pola menetap setelah menikah masyarakat yang matrilocal, maka anak-anak akan bergaul terutama dengan kerabat dari pihak ibunya, sedangkan kaum kerabat dari pihak ayahnya yang tinggal di tempat-tempat, nagari-nagari atau daerah-daerah lain kurang mereka kenal.

B. Pasar Muaro Paneh

1. Sejarah Berdirinya Pasar

Dari hasil wawancara dengan bapak M. Masolini Dt Rajo Johan selaku ketua badan pengelola pasar dan beberapa unit pengelola pasar lainnya yaitu, bapak Sabiri Malin Panduko, bapak Syahdanar SH, dan bapak Syahrial Malin Malelo pada bulan Juni 2011, dalam perkembangan pasar Muaro Paneh sekarang mereka menjelaskan bahwa pada awalnya pasar yang terdapat di Muaro Paneh sekarang, sebelumnya telah mengalami beberapa kali perpindahan. Pada awalnya, lokasi pasar sebelumnya berada di daerah simpang Tugu Muaro Paneh yang berdiri pada tahun 1801. Namun, karena lokasi pasar yang sempit pasar ini dipindahkan ke daerah Simpang Empat yang berada tepat di pusat Nagari Muaro Paneh. Pasar ini kemudian dikenal dengan pasar baru, karena baru didirikan. Sedangkan pasar yang sebelumnya disebut dengan pasar usang karena sudah tidak dipakai lagi. Pada tahun 1827, pasar ini kembali dipindahkan ke daerah Rawang Selatan yang berada di ujung Nagari Muaro Paneh. Alasan pemindahan pasar sama dengan sebelumnya karena dinilai terlalu sempit. Pasar yang berada di

Rawang Selatan ini kemudian dikenal dengan nama *pasa rabaa* karena pasar ini digelar sekali seminggu yaitu hari Rabu.

Pada tahun 1901, lokasi pasar kembali dipindahkan ke daerah Sawah Ampang. Pemindahan ini berdasarkan kesepakatan masyarakat karena berbagai alasan, seperti pasar yang lama lokasinya terlalu jauh dari pusat Nagari Muaro Paneh dan tempatnya juga sempit. Sedangkan lokasi tempat berdirinya pasar sekarang berada di pusat Nagari Muaro Paneh dan lokasinya juga luas. Pasar ini dikenal dengan nama *pakan nayan* (Pasar Senin).

Tanah yang dipakai sebagai lokasi pasar ini adalah tanah kaum. Saat musyawarah antara pemuka nagari dalam hal ini *niniekmamak* tentang rencana pemindahan pasar dan lokasi yang akan dipakai untuk pemindahannya, terjadi kesepakatan bahwa setiap suku akan menyumbang tanah untuk berdirinya pasar. Tanah yang direncanakan untuk lokasi pasar adalah milik kaum Melayu, jadi setiap suku akan menyumbang tanah maksudnya disini adalah setiap kaum akan membayar tanah kaum Melayu tersebut berdasarkan kesepakatan dan menyumbangkannya untuk didirikan pasar di tanah tersebut. Bapak M Masolini mengatakan ‘ *pasa ko punyo awak basamo, urang Muaro Paneh. Sabek pasako di tanah awak tagaknyo*’. Maksudnya adalah pasar ini milik kita bersama, masyarakat Muaro Paneh, sebab pasar ini berdiri di tanah kita.

Karena tanah yang dipakai dalam mendirikan pasar ini adalah tanah semua kaum yang ada di Muaro Paneh, yaitu suku Malayu, Kutianya, Caniago,

Tanjung, Koto dan Piliang, maka yang berhak mengelola pasar ini adalah *ninieki mamak* dari kaum-kaum tersebut.

Pasar ini juga dikenal dengan pasar A atau pasar *ninieki mamak*, karena dikelola oleh *ninieki mamak* dan dikuasai oleh *ninieki mamak*. Namun, sejak tahun 2004 pasar berada di bawah koordinator wali nagari sedangkan pengelolanya tetap *ninieki mamak*. Hal ini terjadi karena diturunkannya keputusan Bupati Kabupaten Solok dalam Perda No. 46 tahun 2004, bahwa:

1. Pengurus pengelola pasar terlebih dahulu membentuk badan komisi pasar yang terdiri dari *ninieki mamak* dan *pamangku adat* yang bukaan menjaadi anggota Badan Musyawarah Nagari (BMN).
2. Badan komisi pasar membentuk badan pengelola pasar yang dikoordinir oleh Wali nagari
3. Retribusi dikelola oleh pemerintah bersama dengan *ninieki mamak*

Berdasarkan keputusan Bupati ini, maka pengelolaan pasar sepenuhnya berada di bawah pengawasan wali nagari.

Di pasar ini juga terdapat beberapa pungutan, diantaranya pungutan sewa tempat berdagang. Pengambilan pungutan ini dilakukan secara satu persatu kepada setiap tempat orang jualan yang dilakukan oleh kemenaakan-kemenakan dari *ninieki mamak* tadi. “*kok kami nan tuo-tuo ko cukuik mangawasi sajo, bialah naan mudo-mudo tu nan bajalan, bulieh nak tau lo nyo*” (kalau kami yang sudaah tua ini cukup mengawasi saja, biar yang muda-muda yang berjalan supaya mereka juga tau), Ujar bapak Syahdanar SH selaku sekretaris dari badan komisi pasar.

Selain bertugas meminta pungutan ke dalam pasar, pemuda-pemuda ini juga bertugas untuk mengawasi jalannya pasar, apakah ada keteraturan atau ada pedagang-pedagang liar yang tidak melapor terlebih dahulu ke kantor pusat pasar A untuk berdagang.

Berdasarkan keputusan Bupati Kabupaten Solok yang terdapat dalam Perda No. 4 tahun 2004, pemerintah Kabupaten Solok berhak sepenuhnya mengelola pasar ternak dan parkir. Jadi, pasar ternak dan parkir akan dikelola langsung oleh pemerintah daerah dan hasilnya juga untuk pemerintah daerah.

Karena pasar ini adalah pasar yang besar, maka pendapatannya per tahun juga cukup besar, yaitu berkisar Rp.300 juta setahun. Pendapatan sebanyak itu tidak semuanya untuk pengelola pasar, tapi ada pembagiannya, yaitu 40% untuk biaya rutin (gaji pegawai dan biaya cetak karcis), 30% untuk biaya pembangunan pasar dan 30% lagi untuk KAN dan wali nagari.

2. Transportasi

Nagari Muaro Paneh terletak di pinggir jalan lintas Solok-Alahan Panjang, oleh karena itu hubungan transportasi dan sarana angkutan dari dan menuju nagari Muaro Paneh lancar, baik menuju ibu kota propinsi (Padang) maupun ibu kota kabupaten (Solok). Untuk sampai ke nagari ini dari Kota Padang, dapat menaiki bus antar kota seperti Jasa Malindo, Transmitra dan Dirgantara yang selalu mangkal di kawasan Simpang Haru dengan biaya transportasi Rp. 13.000,-. Mobil ini akan membawa penumpang sampai ke Simpang Rumbio Solok. Setelah berhenti di Simpang Rumbio dilanjutkan lagi menaiki mobil merah atau oplet

dengan trayek Muaro Paneh-Solok dengan biaya transportasi Rp. 3000,- per orang akan mengantarkan penumpang langsung ke Nagari Muaro Paneh.

3. Karakteristik Pelaku Pasar

Dalam sebuah pasar terdapat berbagai macam karakteristik dari para pelaku pasar, diantaranya pedagang, pengelola pasar, dan pengunjung pasar. Komponen ini merupakan suatu sistem yang saling mendukung dalam berlangsungnya pasar. Berikut diuraikan ketiga komponen tersebut.

Pertama, pedagang. Pedagang merupakan orang-orang yang akan menjual berbagai macam kebutuhan kepada calon pembeli. Berbagai macam dagangan ada dalam Pasar Muaro Paneh ini, terutama kebutuhan harian dan juga kebutuhan sekunder lainnya. Kebutuhan harian misalnya seperti minyak goreng, beras, cabe, minyak tanah, kelapa, ikan dan lain-lain. Kebutuhan pertanian juga ada di sini seperti pupuk dan obat-obatan tanaman. Kebutuhan akan ternak juga banyak tersedia di sini karena pasar ini juga dikenal dengan pasar ternak terbesar di Sumatera Barat.

Pedagang penjual beras didominasi oleh orang-orang yang berasal dari Nagari Cupak karena orang-orang di nagari tersebut sebagian besar pekerjaannya adalah penadah padi dan menggilingnya menjadi beras untuk kemudian dijual. Sedangkan untuk dagangan sayur mayur seperti tomat, kol, cabe dan sejenisnya didominasi oleh pedagang yang berasal dari daerah Alahan Panjang atau biasa disebut dengan *urang ateh*. Untuk kebutuhan tersier, di Pasar

Muaro Paneh terdapat tiga orang pedagang emas yang berasal dari daerah kota solok sebanyak dua orang dan satu orang dari Nagari Muaro Paneh sendiri.

Dalam Pasar Muaro Paneh juga terdapat penjual pakaian. Para pedagang pakaian ini kebanyakan berasal dari daerah Kota Solok, pedagang tersebut selalu mengunjungi pasar secara periodik, dimana selain ke Pasar Muaro Paneh mereka juga mengunjungi pasar yang ada di Guguek dan pasar-pasar mingguan lainnya yang ada di sekitar daerah Kabupaten Solok. Di Pasar Muaro Paneh juga terdapat penjual sepatu, yang kebanyakan penjualnya juga berasal dari luar daerah Nagari Muaro Paneh dan seperti pedagang jenis lainnya mereka juga mengunjungi pasar yang berlangsung secara periodik (mingguan). Sedangkan yang berprofesi sebagai pedagang ternak 50% ada yang berasal dari nagari Muaro Paneh dan 50% lainnya berasal dari luar Nagari Muaro Paneh, seperti Parambahan, Batu Karak daan Bukit Tandang.

Pedagang yang berasal dari masyarakat Nagari Muaro Paneh sendiri biasanya menjual perlengkapan kosmetik seperti bedak, parfum, lipstick, sabun mandi. Perlengkapan sekolah seperti buku, pensil, pena, tas. Perlengkapan untuk pertanian seperti cangkul, parang, batu asahan. Makanan-makanan ringan seperti berjualan *langkok*, *es tebak*, *sate*, *kipang*, *karupuek nasi*, *bubua lapoh*. Di pasar ini juga terdapat dua orang pedagang yang menjual makanan-makan ringan untuk warung dan keduanya berasal dari nagari Muaro paneh.

Komponen *kedua* yang ada di pasar yaitu pengunjung pasar. Karena pasar ini adalah pasar terbesar yang ada di Kecamatan Bukit Sundi, jadi kebanyakan

pengunjungnya berasal dari luar Nagari Muaro Paneh, seperti dari Nagari Kinari, Parambahaan, Batukarak, Dilam, Batu Sangka, Bukit Tandang, Batu Banyak dan Koto Anau.

Pengunjung pasar yang ada di Pasar Muaro Paneh ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu, pengunjung yang bertujuan untuk membeli suatu kebutuhan dan pengunjung yang tidak membeli. Pengunjung yang bertujuan untuk membeli dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pembeli yang membeli untuk dijual kembali di kampungnya dan pembeli yang membeli untuk dikonsumsi sendiri.. Pembeli yang membeli untuk didagangkan kembali di kampungnya biasanya mengunjungi pasar lebih awal sekitar pukul 08.00 WIB. Pembeli yang membeli dalam jumlah besar ini sebagian besar berasal dari luar nagari Muaro Paneh yang nantinya barang yang dibelinya di pasar akan dijualnya kembali di kampungnya. Barang-barang yang dibeli biasanya barang dagangan untuk warung seperti makan ringan, sabun cuci, sabun mandi, pasta gigi dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Pembeli eceran semua warga yang ada di Nagari Muaro Paneh dan sekitarnya. Mereka mengunjungi pasar sekitar pukul 10.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Mereka membeli berbagai kebutuhan primer seperti bahan kebutuhan dapur, kebutuhan pertanian seperti sabit, cangkul, obat-obat untuk tanaman dan juga membeli kebutuhan yang bersifat sekunder seperti mainan anak-anak, parfum, bedak, peralatan sekolah dan lainnya.

Pengunjung pasar yang tidak mempunyai tujuan utama untuk membeli kebutuhan yang mereka perlukan mereka akan duduk-duduk di los-los beras dan pakaian yang kosong. Mereka ini kebanyakan datang dari Luar Nagari Muaro Paneh, seperti dari Nagari Parambahan, Batu karak, dan Dilam. Pengunjung pasar yang tidak membeli ini berlangsung setelah pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Mereka kebanyakan adalah laki-laki dan perempuan muda yang sudah tidak sekolah.

Ketiga adalah pengelola pasar. Pengelola pasar yaitu suatu badan komisi yang memantau kelangsungan pasar yang diketahui oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN). Badan Komisi Pasar beranggotakan satu orang *ninieki mamak* dari tiap suku. Selain Badan Komisi Pasar juga terdapat Badan Pengelola Pasar yang dikoordinir oleh Wali Nagari Muaro Paaneh dan beranggotakan *ninieki mamak* dari tiap suku yang ada di Nagari Muaro Paneh.

4. Gambaran Umum Proses Mencari Pacar di Pasar Muaro Paneh

Bagi masyarakat Muaro Paneh pasar tidak hanya memiliki fungsi ekonomi tapi juga memiliki fungsi sosial seperti fungsi pasar sebagai tempat untuk mencari pacar. Untuk mendapatkan pacar di pasar, tidak bisa didapatkan begitu saja, tetapi ada prosesnya. Orang yang mencari pacar di pasar akan mengawalinya dengan datang ke pasar. Setelah sampai di pasar, mereka akan mencari tempat untuk duduk yang ada di los-los beras dan los-los baju. Tujuan mereka duduk di sana adalah untuk menunggu lawan jenisnya lewat yang nantinya akan digodanya. Biasanya remaja datang ke pasar ini tidak sendiri, tetapi bersama dengan teman-

temannya. Remaja yang duduk-duduk di los-los baju dan los-los beras untuk menunggu lawan jenisnya lewat kebanyakan adalah remaja pria, sedangkan remaja wanita lebih cenderung berjalan di pasar tersebut, bolak-balik di sekitar los-los beras dan los-los baju mengharapkan digoda oleh remaja pria yang duduk-duduk di los-los tersebut. Hal seperti ini akan dilakukan oleh setiap remaja yang ingin mendapatkan pacar di pasar.

Rk (25 tahun) misalnya, yang sehari-hari bekerja sebagai buruh tani, seperti mencangkul sawah, *manyabik* padi dan *maangkuik* padi. Rk belum mempunyai pacar apalagi calon istri. Untuk mencari pasangan Rk melakukannya dengan mencari di pasar. Rk pergi ke pasar dengan teman-temannya dan duduk di los-los beras atau los-los baju yang kosong. Jika nanti ada perempuan yang lewat di dekat mereka duduk, maka akan digodanya bersama teman-temannya. Jika perempuan itu tertarik, maka dia akan berhenti dan mau berkenalan. Jika sudah ada yang mau berkenalan, maka salah satu dari laki-laki tersebut (berdasarkan kesepakatan yang mereka buat) akan mengajak wanita itu untuk berkenalan lebih jauh atau menjalani masa penjajakan. Pada minggu berikutnya mereka akan buat janji untuk bertemu lagi di pasar untuk kembali melakukan pendekatan sehingga mereka bisa lebih mengenal satu sama lain. Jika mereka sudah merasa cocok, mereka akan segera menikah, seperti penuturan yang diungkapkan Rk sebagai berikut:

“Caro wak mencari pole di siko, wak duduek-duduek ae di los bareh kok dak di los kain basamo jo kawan-kawan wak. Bako kok ado padusi nan lalu kami suit-suit. Padusi tu bako sagan-sagan ae neh. Sok-sok jua maha lo gai. tapi nyo bako acok ae baliek-baliek bajalan ka mungko kami neh. Mintak digadueh bantuek e. Bako akia e ado nan amueh kenalan, duduek-duduek, maota-ota. Tapi ado jua nan idak amueh gai. kok ado padusi nan amueh kenalan jo kami, kami lo nan balasik lai, siapa nan manang inyo nan dapek cewek tu. Kok lah ado nan dapek ko, lah bapole namo e neh. Naian datang janjiian basuo di pakan liek. Perkenalan lebih lanjut kok kecek-kecek urang. Bako kalau lah maraso cocok wak pabini ae lai. Sabek wak yo untuek mencari bini ka pakan ko lai, dak untuek main-main doh”.

Artinya:

“Cara saya mencari pacar di sini, saya duduk-duduk saja di los beras atau los baju bersama dengan teman-teman saya. Nanti jika ada perempuan yang lewat akan kami goda. Perempuan itu nanti akan malu-malu. Sok jual mahal. Tapi nanti mereka akan sering bolak-balik jalan di depan kami. Minta digoda seperti itu. Nanti akhirnya ada yang mau diajak kenalan, duduk-duduk, berbincang-bincang. Tapi ada juga yang tidak mau. Jika sudah ada perempuan yang mau kenalan dengan kami, maka giliran kami yang berunding yang bisa pantas untuk mendapatkan perempuan tersebut. Kalau sudah ada yang mendapatkan pacar, senin depan akan janjiian ketemu di pasar lagi. Perkenalan lebih lanjut kalau istilah orang. Nanti kalau sudah merasa cocok akan saya ajak menikah. Sebab saya memang untuk mencari istri datang ke pasar ini, bukan untuk main-main”.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Iwl (23 tahun) seorang informan perempuan yang sehari-hari juga bekerja sebagai buruh tani seperti menanam padi dan menyiangi padi di sawah orang. Iwl adalah seorang remaja perempuan yang juga belum mempunyai pacar. Cara Iwl mencari pacar adalah dengan datang ke pasar. Sama seperti yang dilakukan oleh Rk, Iwl datang ke pasar juga tidak

sendiri, tapi bersama dengan teman-temannya. Tetapi, cara yang dilakukan Iwl berbeda dengan Rk. Jika Rk mencari pacar hanya dengan menunggu para perempuan lewat dan kemudian digoda, Iwl lebih memilih untuk berjalan-jalan di sekitar los-los baju dan los-los beras. Iwl menyatakan bahwa biasanya yang duduk-duduk sambil menunggu itu adalah lelaki, sedangkan perempuan lebih cenderung untuk berjalan-jalan. Tujuan Iwl berjalan di sekitar los-los tersebut adalah untuk menyeleksi lelaki yang menggodanya. Iwl akan membandingkan mana yang kelihatannya lebih pantas untuk menjadi pasangannya dari beberapa laki-laki yang telah menggodanya. Seperti yang diungkapkan oleh Iwl berikut ini:

“Wak kok sorang-sorang ae dak barani bajalan-jalan di pakan ko doh takuik wak. Wak taruih jo kawan wak pai. Awak dak ado pole doh, kawan wak dak lo doh. jadi wak ka pakan ko pai mancari pole. Wak jalan-jalan ae di dakok-dakok los bareh jo los kain ko. Bako banyak ae nan maimbau-imbau neh. Tapi wak dak amueh ae sakali dah. Wak caliek-caliek urang e loh. Nan ka dapek di caliek tu iyo mungko nyeh. Sarago dapek mamilieh, ncak di pilieh bana luh. Bako kok lah ado Nampak nan taragak dek wak baranti wak. Kenalan jo inyo. Duduek, maota-ota. Laki-laki tu kan duduek basamo-samo dih, bako ado ae salah sorang nan dakok jo awak neh, tu nyo tinggakan ae kami dek kawan-kawan e lai. Kawan wak tako pai lo jo kawan nan laki-laki tu kalau lai taragak lo dek nyo. Kok lai cocok rasoe naian datang basuo di pakan liek. Bako kok yo lah cocok bana, kok nyo bao wak baralek amueh ae wak lai. Wak dak ka milieh-milieh bana doh. umua wak lah gaek, bako lamo-lamo bana dak ado ae urang nan amueh jo awak lai doh”.

Artinya:

“Saya kalau sendiri tidak berani jalan-jalan di pasar ini. Takut saya. Saya selalu pergi dengan teman saya. Saya tidak punya pasangan, teman saya juga tidak. Jadi saya ke pasar ini pergi

untuk mencari pasangan atau jodoh. Saya akan berjalan-jalan di sekitar los beras atau los baju. Nanti banyak yang akan menggoda. Tapi saya tidak langsung mau digoda. Saya akan lihat-lihat dulu orangnya. Yang bisa dilihat tentu hanya wajahnya. Jadi selagi bisa memilih, lebih baik dipilih dulu. Nanti kalau sudah ada yang dirasa cocok, saya akan berhenti. Berkenalan dengan mereka, duduk, berbincang-bincang. Laki-laki itu kan duduk bersama-sama, nanti akan ada salah seorang dari mereka yang mendekati saya. Nanti kami akan ditinggalkan berdua. Teman saya juga akan pergi dengan teman laki-laki tersebut jika dia juga merasa suka. Nanti kalau saya merasa cocok dengan pasangan baru saya ini minggu depan kami akan bertemu lagi di pasar. Kalau memang sudah merasa benar-benar cocok, kalau dia mengajak saya menikah saya akan langsung mau. Saya tidak akan terlalu memilih. Umur sudah tua, nanti kalau terlalu lama tidak ada orang yang mau lagi dengan saya”.

Dari penuturan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari cara mencari pacar antara laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki cenderung lebih memilih duduk-duduk di los-los beras atau los-los baju, maka perempuan lebih memilih untuk berjalan-jalan di sekitar los-los tersebut. Tidak mungkin perempuan yang duduk-duduk di los-los tersebut dan menggoda setiap lelaki yang lewat di depan mereka. Makanya perempuan lebih memilih untuk berjalan di sekitar los, karena dengan berjalan perempuan itu bisa memilih dari laki-laki yang telah menggodanya tersebut. Jika merasa suka dengan orang yang menggodanya, maka dia akan berhenti di dekat lelaki itu, tetapi jika dia tidak merasa tertarik dengan lelaki yang menggodanya, maka dia tidak akan menghiraukan laki-laki yang telah menggodanya.

Kesimpulan lainnya yang dapat ditarik dari wawancara di atas adalah para remaja tersebut tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk menikah. Jika mereka memang sudah merasa cocok baik antara mereka sendiri maupun dari pihak keluarga, maka mereka akan langsung menikah. Jika waktu satu bulan sudah cukup bagi mereka untuk saling kenal, maka tak perlu waktu lama-lama lagi untuk pacaran. Karena umur mereka yang mencari pacar di pasar ini memang sudah tidak tua lagi jika dilihat dari kacamata masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat pedesaan, orang yang sudah berumur di atas 20 tahun dan sudah tidak sekolah lagi, maka usia tersebut sudah pantas untuk menikah. Sebagian besar dari remaja yang mencari pacar di pasar ini hanya membutuhkan waktu antara satu sampai enam bulan untuk berkenalan sampai memutuskan untuk menikah.

Berdasarkan observasi yang juga telah penulis lakukan, gambaran orang yang mencari pacar di pasar dapat juga dijelaskan dari waktu mereka untuk mencari pacar. Para remaja yang mencari pacar di pasar ini juga ada waktunya, yaitu pada siang hari sekitar pukul 14.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Hal ini dilakukan karena pada pagi hari pasar masih didominasi oleh orang-orang dewasa yang memang pergi ke pasar untuk berbelanja barang-barang kebutuhan sehari-hari. Jika remaja ini mencari pacar di pagi hari, maka kemungkinan bagi mereka untuk bertemu dengan sanak keluarganya di pasar akan besar. Hal tersebut akan membuat mereka malu. Selain itu, beberapa dari remaja perempuan pada pagi hari juga pergi ke pasar untuk membeli perlengkapan sehari-hari. Setelah selesai berbelanja, mereka akan mengantarkan barang belanjanya ke rumah dan

barulah setelah itu mereka akan pergi ke pasar. Jadi alasan dari remaja ini memilih waktu sekitar pukul 14.00 WIB untuk pergi ke pasar adalah untuk menghindari bertemu dengan sanak keluarganya di pasar. Selain itu, pada waktu sore hari suasana pasar juga sudah mulai sepi, sehingga tidak banyak orang yang berlalu lalang yang akan membuat mereka risih.

Jika dilihat dari individunya, tidak semua remaja yang ada di Muaro Paneh mencari pacarnya di pasar. Hanya orang-orang tertentu saja yang mencari pacar di pasar atau bisa dikatakan ada tipe-tipe tertentu dari remaja yang mencari pacar di pasar, diantaranya yaitu remaja yang sudah tidak sekolah, remaja yang bekerja sebagai petani, remaja yang tempat tinggalnya jauh (agak di pedalaman) dan remaja yang usianya sudah hampir dewasa. Untuk lebih jelasnya, tipologi remaja yang mencari pacar di pasar ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Remaja yang Sudah tidak Sekolah

Tipologi pertama dari remaja yang mencari pacar di pasar adalah remaja yang sudah tidak sekolah. Remaja yang tidak sekolah di sini kebanyakan hanya memiliki pendidikan sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Kebanyakan dari remaja ini didominasi oleh perempuan. Karena pendidikannya yang hanya sampai SMP, jadi pergaulannya tidak begitu luas sehingga tidak mempunyai banyak teman untuk bermain apalagi pacar. Seperti Lns (25 tahun) salah seorang remaja yang putus sekolah dan sehari-hari hanya di rumah menunggu warung di rumahnya. Pendidikan Lns hanya sampai SMP. Dia tidak melanjutkan lagi sekolahnya karena alasan

ekonomi. Lns tidak punya banyak teman karena semua teman-temannya sibuk dengan sekolahnya. Sekalipun punya teman, Lns juga tidak bisa pergi kemana-mana karena setiap hari aktivitasnya adalah menunggu warung sedangkan kedua orang tuanya bekerja di sawah. Waktu kosong bagi Lns hanyalah pada hari senin, karena pada hari itu orang tuanya tidak pergi ke sawah, jadi Lns tidak perlu menjaga warung lagi. Kegiatan Lns pada hari Senin adalah pergi membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari dan barang-barang yang akan dijual di pasar. Setelah selesai berbelanja, Lns akan mengantarkan barang-barang itu ke rumahnya. Sesampainya di rumah Lns akan membantu ibunya memasak dan setelah selesai memasak Lns akan pergi ke pasar untuk refresing sekaligus mencari jodoh.

Hal yang sama juga terjadi pada Wnd (24 Th). Wnd adalah seorang remaja yang sudah putus sekolah. Pendidikannya hanya sampai 1 SMP karena saat itu orangtuanya tidak sanggup lagi untuk membiayai sekolah Wnd. Setelah berhenti sekolah Wnd bekerja membantu ibunya di rumah. Tiga tahun setelah berhenti sekolah Wnd memutuskan untuk pergi merantau ke Cilegon, ikut dengan mamaknya membantu-bantunya berdagang. Dua tahun setelah itu Wnd memutuskan untuk kembali ke kampung. Wnd merasa tidak betah hidup di rantau. Selama di kampung Wnd membantu-bantu ibunya ke sawah. Karena merasa betah di kampung, akhirnya Wnd memutuskan untuk tidak pergi merantau lagi melainkan menetap di kampung dan bekerja sebagai buruh tani. Sewaktu baru pulang dari rantau Wnd mempunyai pacar di

kampung, tetapi setelah lama-kelamaan, Wnd akhirnya putus dengan pacarnya itu. Sampai saat ini Wnd tidak punya pacar lagi. Wnd mengaku kalau dulu dia tidak mau mencari-cari laki-laki, biar laki-laki yang mencarinya. Tetapi, karena tidak pernah berusaha untuk mendapatkan pasangan, akhirnya Wnd sampai saat ini tidak punya Pcr. Keinginan Wnd untuk memiliki pasangan hidup memang sudah ada, apalagi jika melihat teman-temannya yang sudah berkeluarga. Tetapi Wnd tidak mempunyai pacar. Akhirnya Wnd memutuskan untuk berani mencari pacar dengan cara datang ke pasar. Wnd pergi ke pasar dengan teman-temanya berharap akan mendapatkan pasangan di pasar yang dirasa cocok dengannya dan mau mengajaknya untuk menikah.

Lns mengungkapkan sebagai berikut ini:

“Uni lah pai pakan tako pagi ngah, tapi baliek lai. Tako pagi pai untuek bali samba jo galeh, kini pai untuek main-main lai. Cari pole iyo lo. Uni sikola uni tamek SMP nyoh, karajo uni maunyikan lapau, jadi dak ado uni pai main-main bana doh. kawan nan kadibao main tu dak lo ado doh. kawan uni abih sikola sadoe. Jadi uni di rumah-rumah ae nyeh. Dek acok di rumah tu jadi dak nampak uni dek urang doh mungkin. Dak ado uni pole sampai kini doh. jadi uni ka kapan ko pai cari pole. Urang dakok rumah rumah uni lo nan maota ka uni. Nyo dapek pole di pakan deknyo.kini lah balaki nyo jo urang tu.. Tu uni nak cubo lo. Uni lah nak balaki lo lai ngah. Pasai beko-beko ae. Dak tantu nan kadiadoki doh. kok lah balaki kan jaleh lo nan kadiabehkan”.

Artinya:

“Uni tadi pagi sudah pergi ke pasar, tapi sekarang kembali lagi. Tadi pagi hanya untuk membeli sambal dan barang untuk dijual di warung. Sekarang pergi untuk main-main. Mencari pacar sekalian..... uni sekolah uni hanya tamat SMP, kerja uni menunggui warung, jadi uni tidak sering pergi main-main.

Teman yang akan diajak main juga tidak ada. Teman uni semuanya sekolah. Jadi uni hanya di rumah-rumah saja. Karena sering di rumah, mungkin karena itu uni tidak terlalu kelihatan oleh orang. Sehingga uni tidak punya pacar sampai sekarang. Jadi uni ingin mencari pacar ke pasar. Orang di dekat rumah uni yang mengatakan kepada uni. Dia dapat pacar di pasar. Sekarang dia sudah menikah dengan orang itu. uni juga ingin mencoba. uni juga ingin bersuami. Bosan seperti ini terus. Tidak jelas apa yang akan dikerjakan. Kalau sudah mempunyai suami kan sudah jelas apa yang akan dikerjakan”.

Wnd juga mengungkapkan:

“Uni dak tamek sikola Smp doh. uni baranti di sikola satu dek amak uni dak ado pitih untuek manyikolakan. Uni iyo maleh lo sikola. Taraso lamak bamain. Sajak baranti sikola uni manolong-nolong amak ae di dangau. Dek lah pasai di kampuang nyo bao uni dek mamak uni ka rantau manolong inyo manggaleh di sinan. Tapi lamo-lamo di dinan pasai lo, tu pulang uni ka kampuang liek. Sangkek uni baru pulang detu banyak urang nan nak nio jo uni ngak. Urang baliek rantau namoe, tu rancak bantuek e dek urang. Tapi dek lah kasawah lo karajo di siko, lah bapaneh-paneh, dak sarancak detu ae bantuek lai doh. dak ado urang nan nak nio jo uni lai doh.... uni kadang kok mancaliek kawan-kawan uni lah baranak yo lah taragak lo uni, tapi uni dak ado pole doh. tu uni cubo cari ka pakan ko, kok lai kadapek urang nan katuju tu amueh lo nyo mambao uni baralek.

Artinya:

“Uni tidak tamat sekolah SMP. Uni berhenti waktu kelas satu SMP. Orang tua uni tidak punya biaya untuk menyekolahkan uni. Uni juga malas sekolah. Lebih enak main dari pada sekolah. Semenjak berhenti sekolah pekerjaan uni hanya membantu orang tua di rumah. Karena merasa bosan di kampung, uni diajak oleh paman uni ke rantau untuk menolongnya berdagang. Tapi lama-lama uni merasa bosan di rantau dan memutuskan kembali pulang ke kampung. Waktu uni baru pulang, banyak orang (laki-laki) yang suka sama uni, maklum orang baru dari rantau, jadi kelihatannya cantik. Tetapi karena selama di kampung pekerjaan uni adalah ke sawah, berpanas-panas, uni tidak secantik dulu lagi.... Kadang jika uni

melihat teman uni yang sudah memiliki anak, uni jadi ingin berkeluarga juga. Tapi uni tidak mempunyai pasangan. Makanya uni pergi mencarinya ke pasar. Mudah-mudahan bisa mendapatkan yang diinginkan dan mau mengajak uni menikah”.

Berdasarkan penjelasan Lns dan Wnd di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan Lns mencari pacar di pasar adalah karena dia terlalu sering di rumah. Hal ini disebabkan karena dia yang sudah tidak sekolah, sehingga dia tidak punya teman lagi. Caranya untuk mengisi waktu luang adalah dengan menunggu warung milik orangtuanya. Hal itu menyebabkan dia menjadi tidak bisa kemana-mana kecuali pada hari senin.

b. Remaja yang Bekerja sebagai Petani

sebagian besar penduduk di Kecamatan Bukit Sudi bekerja sebagai petani. Hal ini karena pertanian adalah mata pencaharian utama di daerah ini. Masyarakat yang bekerja sebagai petani jam kerjanya adalah setiap hari. Waktu liburnya hanya hari senin karena hari itu adalah hari pasar. Jadi pada hari senin bisa dikatakan tidak ada orang yang bekerja di sawah. Remaja yang pekerjaannya sebagai petani memanfaatkan waktu libur ini dengan pergi ke pasar untuk refresing. Bagi yang belum mempunyai pasangan, maka mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk mencari pasangan di pasar.

Ee (23 Th) adalah seorang remaja yang sehari-harinya bekerja sebagai petani. Setiap hari Ee pergi ke sawah untuk bekerja sebagai buruh di sawah. Di usia yang sudah 23 tahun Ee belum mempunyai pacar. Waktu Ee untuk mencari pacar juga tidak ada, karena setiap hari dari pagi sampai sore Ee

berada di sawah. Sepulangnya dari sawah adalah waktu Ee untuk beristirahat di rumah karena sudah lelah bekerja seharian di sawah. Waktu libur bagi Ee hanya pada hari Senin, karena hari itu adalah hari pasar. Setiap senin Ee akan pergi ke pasar untuk jalan-jalan sekaligus mencari pacar. Karena Ee mengatakan kalau tidak dicari harus menunggu berapa lama lagi supaya bisa mendapatkan pacar.

Hal yang sama juga dialami oleh Idn (26 Th). Idn setiap hari bekerja di sawah sebagai buruh tani. Idn belum mempunyai pacar. Sebenarnya Idn sudah menginginkan untuk mempunyai istri, tetapi Idn belum mempunyai pasangan. Jadi Idn memanfaatkan hari liburnya bekerja untuk pergi ke pasar mencari pacar yang bisa diajaknya untuk menikah.

Berikut penuturan Ee:

“karajo awak kasawah tiok ari. Panek jadi petani ko. Karajo dari pagi sampai patang di sawah bahuja bapaneh. Waktu istirahat malam nyo. wak kok pulang dari sawah tu mangalai-ngalai ae di dangau lai neh. Wak dak ado pole doh. padoe umua lah gadang. Tu kok pai wak ka pakan ngah. Dek lai dak karajo hari naian ko doh. ciek lai hari naian ko lo hari pakan di siko nyoh. Wak pai kasiko pai main-main, mancari pole. Kok ka dinanti ae urang ka datang ka awak natah bilo-bilo datang e. kok datang bana dak lo dapek mamilieh wak doh. rancak awak nan mancari sorang lai. Bisa mamilieh”.

Artinya:

“Kerja saya setiap hari ke sawah. Capek menjadi petani. Bekerja dari pagi sampai sore, kena hujan dan kepanasan. Waktu istirahat hanya malam hari. Saya kalau pulang dari sawah akan bersantai-santai di rumah. Saya tidak punya pasangan. Padahal umur sudah besar. Makanya saya pergi ke pasar ini. Karena hari Senin saya libur. Lagi pula hanya hari senin hari

pasar di sini. Saya ke sini untuk main, mencari pasangan. Jika ditunggu orang yang akan datang entah sampai kapan kita akan menunggu. Sekalipun ada orang yang datang, kita tidak bisa memilih. Lebih baik kita yang mencari sendiri. Bisa memilih”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Idn:

“Uda sabanae lah nak babini lai ngah. Tapi uda dak ado pole doh. karejo uda ka sawah tiok hari. Jadi waktu untuek uda mencari pole tu dak lo ado bana doh. tu kok ka pakan ko uda cari ngah. Dek lai dak ka sawah hari naian ko doh. tu bisa uda gak lamo-lamo duduek-dueuk di pakan ko sakalian mencari urang untuek amueh dibao baralek”.

Maksudnya:

“Uda sebenarnya sudah ingin menikah. Tetapi uda tidak mempunyai pasangan. Pekerjaan uda setiap hari ke sawah. Jadi waktu untuk uda mencari pasangan itu juga tidak terlalu banyak. Makanya uda mencarinya ke pasar ini. Karena hari senin tidak ke sawah. Jadi uda bisa lama duduk-duduk di pasar ini sekalian mencari orang yang mau diajak menikah”.

Dari penuturan Ee dan Idn di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa para remaja ini tidak mempunyai banyak waktu untuk mencari pasangan mereka karena waktunya habis untuk bekerja di sawah. Bekerja sebagai buruh tani memang sangat menguras waktu dan tenaga. Setiap pagi sekitar pukul 09.00 WIB para petani ini akan berangkat ke sawah, pulanginya sekitar pukul 17.00 WIB. Karena siang hari sudah sangat lelah, maka malam adalah waktunya untuk beristirahat. Hal ini menyebabkan bagi remaja yang bekerja sebagai buruh tani tidak ada waktu untuk bermain kecuali pada saat hari pasar. Jadi remaja yang belum mempunyai pasangan mereka tidak ada waktu untuk

mencarinya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Hanya pada hari senin itu mereka bisa memanfaatkan waktu liburnya untuk mencari pacar.

c. Remaja yang Tempat Tinggalnya Jauh (Agak di Pedalaman)

Lokasi yang dimaksudkan sebagai pedalaman di sini adalah daerah yang di kenal dengan nama Kubu yang berada di wilayah teritorial nagari Kinari. Daerah Kubu ini adalah suatu wilayah dimana rumah-rumah penduduknya berada di tengah-tengah areal persawahan. Jadi sangat jarang masyarakat di sini menemukan keramaian. Bahkan untuk pergi sekolah pun butuh waktu yang lama untuk sampai di sekolah. Untuk pergi ke Sekolah Dasar (SD) saja anak-anak di sini membutuhkan waktu 1 jam berjalan kaki. Jadi bisa di bayangkan bahwa daerah ini memang daerah yang agak terisolir. Semua penduduk di daerah Kubu ini bekerja sebagai petani. Jadi hanya pada hari Seninlah mereka dapat libur, karena hari itu adalah hari pasar. Para ibuk-ibuk akan pergi ke pasar untuk membeli perlengkapan rumah tangga. Begitupun dengan para remajanya. Setelah selama enam hari penuh bekerja di sawah, maka pada hari senin inilah mereka bisa bersenang-senang. Pergi ke pasar untuk bermain. Bagi yang belum mempunyai jodoh, mereka akan memanfaatkan waktu tersebut untuk mencari jodoh di pasar.

Sebagaian besar remaja di daerah ini mendapatkan pasangannya di pasar. Hal ini penulis ketahui setelah penulis mewawancarai Bapak Abasri Iman Mandaro (52 tahun), beliau adalah salah seorang pemuka adat yang ada di daerah ini. Bapak Abasri mengatakan bahwa:

“Kok dicaliek-caliek, yo banyak anak-anak mudo siko nan mandapekken laki atau bini urang lua. Paja-paja di siko tiok naian ka paken. Pai mangaya-gaya. Bako lah dapek ae pole di paken tu dek nyo neh. Tu lah baralek ae jo pole nan dapek di paken tu”.

Artinya:

“Kalau diperhatikan, memang banyak nanak-anak muda sini yang mendapatkan suami atau istri orang luar. Anak-anak di sini setiap senin pergi ke pasar. Pergi menggayanya. Nanti mereka akan mendapatkan pacar di pasar. Kemudian menikah dengan pacar yang didapatkannya di pasar tersebut”.

Dari penjelasan Bapak Abasri tersebut dapat dilihat bahwa memang hampir sebagian besar remaja yang ada di daerah ini mendapatkan jodohnya di pasar. Lebih lanjut Bapak Abasri menjelaskan bahwa hal itu terjadi karena letak daerah tempat tinggal mereka yang jauh dari keramaian.

Rtn (29 tahun) salah seorang penduduk Kubu yang mendapatkan suaminya di pasar. Rtn mengaku bahwa lokasi tempat tinggalnya yang agak jauh menjadi penyebab bagi mereka susah mendapatkan pasangan. Penduduk Kubu ini tidak terlalu banyak, jadi para remajanya tidak bisa terlalu memilih-milih pasangan. Makanya mereka lebih memilih pergi ke pasar untuk mencari pasangan karena mereka bisa memilih. Seperti yang dilakukan oleh Rtn. Rtn lebih memilih mencari pasangannya ke pasar karena dia merasa tidak ada laki-laki di daerah tempat tinggalnya yang cocok untuk dijadikan pasangan. Lagi pula para pemuda di sini kebanyakan juga lebih memilih untuk mencari pasangannya ke luar kampungnya seperti ke pasar.

Berikut penuturan Rtn:

“Uni dulu dapek laki uni di paken. Uni taruih tiok naien pai paken detu neh. Kampuang uni jauh. Jadi pai pakan ko lah samo bak pai Solok rasoe ngah. Tiok naien uni ka paken, main-main, mencari pole. Urang di tampek uni tu banyak nen mencari pole ka paken. Mungkin dek kampuang uni katiek gak eh, jadi itu ka itu ae urang nan Nampak. Lah pasai lo jadie. Jadi urang-urang ko tiok naien ka pakan ngah. Mencari pole. Dak nak nio urang ko jo urang kampuang e sorang doh.”

Artinya:

“Uni dulu mendapatkan suami ini di pasar. Uni setiap senin pergi ke pasar. Kampong uni jauh. Jadi pergi ke pasar Muaro Paneh ini sudah sama rasanya dengan pergi ke Pasar Solok. Setiap senin uni ke pasar, main-main, mencari pasangan. Orang di kampong uni banyak yang mencari pasangan ke pasar. Mungkin karena kampong uni kecil, jadi setiap hari bisa bertemu dengan sebagian besar penduduk Kubu. Bosan jadiinya. Jadi orang-orang ini setiap senin pergi ke pasar. Mencari pasangan. Mereka tidak mau dengan orang kampungnya sendiri”.

Dari penuturan Rtn di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda Kubu mencari pasangan ke pasar karena mereka merasa tertarik dengan warga kampung mereka sendiri, karena sudah sering bertemu sehingga membuat mereka bosan. Hal ini disebabkan karena kampung mereka yang kecil, sehingga tidak begitu banyak pemudanya yang mengakibatkan para pemuda tidak bisa terlalu memilih-milih pasangannya. Mereka lebih memilih untuk mencari pasangan di pasar karena mereka bisa memilih sesuai dengan yang dikehendakinya.

Penuturan yang sama juga diungkapkan oleh Rdo (25 tahun) dan Dvd (24 tahun) yang juga merupakan penduduk Kubu. Mereka mengatakan bahwa letak kampung mereka yang jauh menyebabkan pasar Muaro Paneh menjadi tujuan wajib bagi mereka setiap senin. Karena semua penduduk di sini sebagian besar bekerja sebagai petani, jadi waktu liburnya, yaitu pada hari senin dimanfaatkan untuk refresing ke pasar. Terutama para pemudanya yang akan merasa ketinggalan kalau satu minggu saja tidak pergi ke pasar. Para pemuda di sini pergi ke pasar hanya untuk bermain-main sekaligus mencari pasangan. Pemuda Kubu ini lebih memilih pasangan yang berasal dari luar daerah mereka karena ada perasaan bangga dalam diri mereka jika mereka mendapatkan pasangan dari luar daerah mereka. Sebagian besar penduduk Kubu ini menikah dengan orang yang berasal dari luar kampungnya.

d. Remaja yang Usianya Sudah Hampir Dewasa (*bujang lapuek jo gadih parawan tuo*)

Dalam konteks masyarakat desa, usia 20 tahun sudah bisa dikatakan sebagai usia yang sudah layak untuk menikah jika orang tersebut sudah tidak sekolah lagi. Kebanyakan dari orang yang mencari pacar di pasar adalah orang yang berusia antara 19 sampai 27 tahun. Alasannya mereka mencari pacar di pasar adalah karena usianya yang sudah dewasa, tapi belum mempunyai pacar, sedangkan teman-teman mereka sudah banyak yang menikah. Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Iwn (30 tahun) dan Ptr (29 tahun). Iwn dan Ptr adalah pasangan suami istri yang telah

menikah selama empat tahun. Iwn dan Ptr bertemu di Pasar Muaro Paneh.

Pasangan Iwn mengatakan:

“Uda dulu dek lah sagen jo kawen neh tu kok barani mencari pole ka paken. Umua uda sangkek tu lah 26 taun, tapi alun juo ado pole lai doh. Kawen-kawen uda lah banyak nan babini. Tiok uda basuo jo kawen-kawen uda tu nyo galak-galak kana e uda taruih neh. Nyo kecekkkan uda bujang lapuek. Sagen lah wak dek nyo nyeh. Kok di kampung ko dak ado anak gadih nan amueh jo uda doh. tu uda cari kalua urang nan ka amueh jo awak lai. Uda pai cari ka paken. Kawen uda tu dapek bini e di paken lo neh. Tapi sangkek itu uda maleh sato-sato lo. Bantuek urang dak laku. Kiroe iyo dak laku sabanae lai. Manyasa lo uda jadie. Tapi untueng lah, waktu uda duduek-duduek di paken tu nampak uni ko acok ae lalu-lalu di mungko uda ha. Tu uda kode-kode, kiroe galak uni ko ka uda. Uda turuik ae lai. Kiroe uni ko lai alun lo ado pole lai doh. jadian ae kami lai. Tigo bulan bapole baralek kami lai. Maleh mananti lamo-lamo bana. Awak lah gaek juo. Bako kok dak juo dikabek lapeh e gah. Mancari e antah payah e nyeh”.

Artinya:

“Uda dulu karena malu sama teman makanya berani mencari jodoh ke pasar. Usia uda saat itu sudah 26 tahun, tapi belum memiliki pasangan. Teman-teman uda sudah banyak yang menikah. Setiap uda bertemu dengan teman-teman uda itu, mereka selalu menertawakan uda. Mereka mengatakan uda *bujang lapuek*. Uda merasa malu. Kalau di kampung ini tidak ada gadis yang mau sama uda. Terpaksa uda mencari ke luar kampung orang yang mau dengan uda. Uda mencari ke pasar. Teman uda mendapatkan istrinya juga di pasar ini. Tapi waktu itu uda maleh ikut-ikut mencari jodoh di pasar. Seperti orang yang tidak laku saja. Ternyata uda memang tidak laku sebenarnya. Menyesal uda jadinya. Tapi untungnya, waktu uda duduk-duduk di pasar uda melihat uni Ptr ini sering lewat didepan uda. Kemudian uda goda, ternyata uni ini tersenyum kepada uda. Uda langsung menghampirinya. Ternyata uni ini belum mempunyai pasangan. Waktu itu kami langsung jadian. Tiga bulan berpacaran kami langsung menikah. Uda tidak

mau menunggu lama-lama. Usia kami sudah semakin tua. Nanti kalau tidak diikat juga uni ini bisa pergi. Mencarinya sangat susah”.

Dari penuturan Iwn dan Ptr tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa usia adalah faktor yang juga mendorong seseorang mencari jodoh di pasar. Orang-orang yang mencari jodoh di pasar adalah orang-orang yang usianya sudah tidak muda lagi. Mereka memang menginginkan mendapatkan pasangan di pasarr yang bisa diajaknya menikah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fungsi utama dari suatu pasar adalah sebagai tempat penyedia barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat dan sebagai tempat pendistribusian barang-barang hasil pertanian oleh masyarakat di sekitarnya. Namun, selain memiliki fungsi ekonomi, pasar bagi masyarakat Muaro Paneh juga memiliki fungsi sosial.

Lazimnya, di Minang Kabau mamak yang mencari jodoh untuk kemenakannya. Tetapi sekarang telah terjadi perubahan, dimana remaja mulai mencari pasangannya sendiri untuk nantinya bisa dijadikan calon istri atau suami.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa remaja di Muaro Paneh juga mencari pacarnya sendiri. Remaja mencari sendiri pacarnya dengan cara duduk-duduk di pasar menunggu lawan jenisnya lewat dan mau diajak untuk berkenalan lebih dekat. Saat lawan jenisnya itu mengatakan setuju untuk berkenalan lebih dekat, maka mereka akan membuat janji untuk bertemu minggu depan di pasar. Pertemuan ini akan dilakukan setiap minggu sampai mereka merasa telah ada kecocokan satu sama lain dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Rentang waktu dari mereka bertemu sampai akhirnya memutuskan untuk menikah berkisar antara satu sampai enam bulan. Jika dalam masa pendekatan mereka merasa tidak ada kecocokan satu

sama lain, maka mereka akan memutuskan untuk berpisah dan mencari pasangan yang baru lagi di pasar

Hal seperti ini tidak terjadi begitu saja, tapi ada penyebab yang mendorong remaja mencari pacar di pasar. Diantara penyebab yang mendorong remaja menjadikan pasar sebagai tempat mencari jodoh adalah kepentingan yang sama untuk mencari pasangan yang serius, pencitraan dari masyarakat sekitar yang menganggap mencari jodoh di pasar merupakan hal yang sudah biasa, tidak ada fasilitas atau sarana untuk mencari pacar dan sarana rekreasi serta tempat hiburan yang jauh

B. Saran

Dari penelitian yang dilakukan, telah menggambarkan fakta-fakta, muncul dan adanya kebiasaan masyarakat untuk mencari pacar di pasar. Fokus penelitian ini masih terbatas pada latar belakang masyarakat menjadikan Pasar Muaro Paneh sebagai tempat mencari pacar. Sehingga penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang kehidupan rumah tangga dari masyarakat yang mendapatkan pasangannya di pasar. Mengingat waktu mereka untuk saling mengenal terbilang singkat, maka bisa dilihat apakah itu ada pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badarudin. 2001. *Pasar Tradisional Pedesaan: Suatu Kajian Sosiologi*. Bandung.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 2005. *Sosiologi Pasar*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP UNAND
- Geertz, Clifford. 1989. *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Genot. 2010. Konsep Jodoh Dalam Islam. <http://genot-soulrendezvous.blogspot.com/2010/02/konsep-jodoh-menurut-islam.html> diakses tanggal 20 Februari 2011
- Ichsanudin. 2010. *Penghalang-penghalang Jodoh dan Solusinya*. Bekasi: Al-Ihsan Media Utama.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: aksara Baru.
- 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progress dan Pusat Bahasa Depdiknas.
- Moleong, Lexy. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Pessel, Andesta. 2010. *Fungsi Laten Bioskop Bagi Pengunjung Kota Padang*. Padang: Skripsi UNP.
- Poloma, Margaret. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Raho, Benard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Ritzer, George dan Douglass J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rizal, Yon. 1987. Manfaat Pasar Bagi Masyarakat Petani. Padang: *Skripsi UNAND*.
- Royani, Uli. 2007. Analisis Dinamika Sosial Pasar Tradisional Onan Sipahutar Kecamatan Sipatuhar Kabupaten Tapanuli Utara: Fungsi Sosial Pasar Tradisional dalam Kehidupan Masyarakat. Medan: *Skripsi USU*.
- Saifuddin, Achmad Fedyani dkk. 1997. *Perilaku Seksual Remaja di Kota dan di Desa*. Jakarta: Laboratorium Antropologi UI.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyuni. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestari. 1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: sinar Grafika.
- Wahyuni, Yanti Sri. 2011. Pilihan Jodoh Anak oleh Orang Tuan (Studi Kasus: Keluarga di nagari Koto Nan Duo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan. Padang: *Skripsi UNP*.
- Yenti, Yelvi Nusri. 2009. Pelajar dan Internet (Studi: pelajar sebagai Pelanggan Warung Internet di Kelurahan Air Tawar Barat Padang). Padang: *Skripsi UNP*.